

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU
SCHADENFREUDE PADA SISWA SMA SWASTA ADVENT
MARTOBA, PEMATANGSIANTAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area**

OLEH :

YUNI CHIU FITYA NAINGGOLAN

16.860.0182



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/12/21

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU *SCHADENFREUDE* PADA SISWA SMA SWASTA ADVENT MARTOBA, PEMATANGSIANTAR
NAMA : YUNI CHIU FITYA NAINGGOLAN
NPM : 16.860.0182
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI:

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Andy Chandra, S.Psi M.Psi, Psikolog)

Pembimbing II

(Khairuddin, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI:

Ka. Bagian

(Dinda Puspitasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Dekan

(Dr.Hj.Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/12/21

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal :

01 Desember 2020



DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
2. Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi
3. Andy Chandra, S.Psi., M.Psi, Psikolog
4. Khairuddin, S.Psi., M.Psi

TANDA TANGAN

Four handwritten signatures in blue ink, each written on a horizontal line. The signatures are: 1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd; 2. Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi; 3. Andy Chandra, S.Psi., M.Psi, Psikolog; 4. Khairuddin, S.Psi., M.Psi.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 01 Desember 2020



Yuni Chiu Fitya Nainggolan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Chiu Fitya Nainggolan
NPM : 168600182
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku *Schadenfreude* pada Siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 01 Desember 2020

Yang Menyatakan



(Yuni Chiu Fitya Nainggolan)

MOTTO

Roma 12 : 12

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam Doa”

-Put God first-

Jika diawal saja Tuhan bantu dan mampukan, maka untuk tahap-tahap berikutnya pun pasti Tuhan mampukan. Yang sudah dimulai dengan baik, harus di akhiri dengan baik. So, don't be afraid, just trust Him and obey.

(Penulis)

A little progress each day adds up to big results

Stay on your hustle and have patience. Focus on long-term success not a short-term ego trip.

(Marie Forleo)

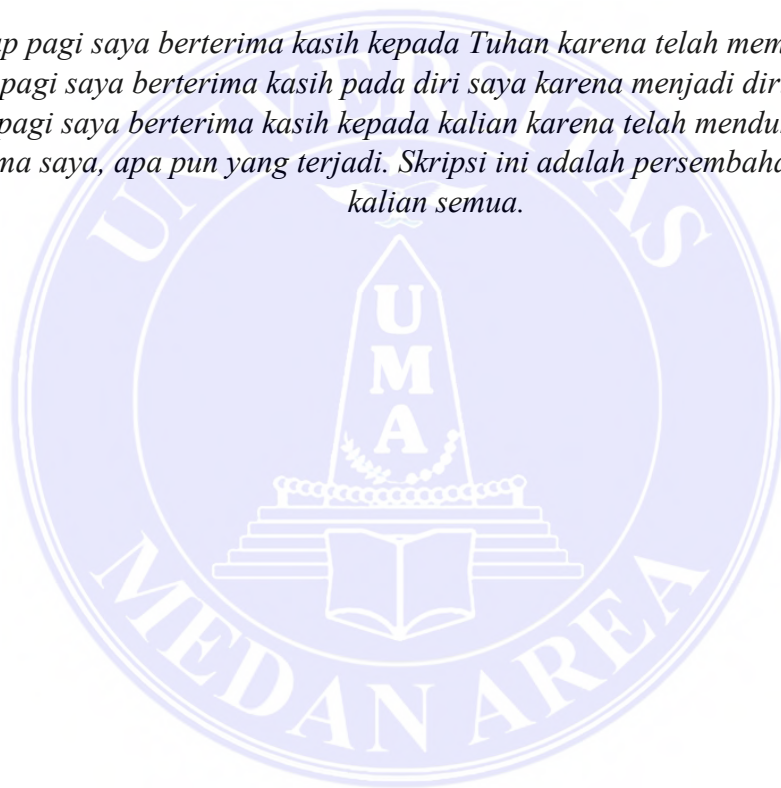
PERSEMBAHAN

Puji Tuhan, sangat bersyukur atas berkat dan penyertaan dari Tuhan yang Maha Esa yang tiada habis-habisnya diberikan-Nya kepada penulis.

Above all, I thank God for always being there for me through the ups and downs of my life, for giving me the strength to keep going when all I really want to do is give up.

Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orangtua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, Papi dan Mami membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, Papi dan Mami membuka hati untukku. Terimakasih karena selalu ada dan sehat untukku.

Setiap pagi saya berterima kasih kepada Tuhan karena telah membantu saya. Setiap pagi saya berterima kasih pada diri saya karena menjadi diri saya sendiri. Setiap pagi saya berterima kasih kepada kalian karena telah mendukung saya dan bersama saya, apa pun yang terjadi. Skripsi ini adalah persembahan saya untuk kalian semua.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Psikologi Fakultas Universitas Medan Area.

Karya tulis ilmiah ini berjudul **“Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku *Schadenfreude* pada Siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar”**. Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, penulis mengalami berbagai kesulitan, akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan segala ketulusan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Dr. Hj Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selaku Dekan Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd sebagai ketua sidang saya.
5. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi sebagai sekretaris sidang saya.

6. Ibu Shirley Melita S, s.Psi M.Psi selaku mentor saya di awal menyusun skripsi atas segala kebaikan dan kesabaran selama membimbing saya menyusun BAB 123 saya sampai akhirnya saya Seminar Proposal.
7. Bapak Andy Chandra S. Psi, M. Psi selaku dosen pembimbing pertama, atas segala kebaikan hatinya dan kesabaran selama membimbing, memberikan petunjuk serta arahan, dan memberikan masukan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Bapak Khairuddin S. Psi, M. Psi selaku dosen pembimbing kedua, atas bimbingan serta dorongan yang selalu diberi baik saat bimbingan maupun di grup bimbingan, untuk segala semangat dan kesabaran membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Universitas Medan Area atas bekal ilmu yang diajarkan selama ini, serta memberikan nasehat dan motivasi kepada saya.
10. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala kemudahan dalam mengurus administrasi serta referensi buku, dari awal kuliah hingga selesai.
11. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dengan segenap hati, ucapan terima kasih paling tulus kepada papi Drg. K. Nainggolan dan mami D. Simorangkir yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat yang tak pernah habisnya kepada penulis, dorongan dan bantuan secara psikologis dan materi serta ketulusan hatinya memberikan Doa restu bagi penulis selama perjalanan hidup penulis. Tanpa itu semua saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada kakak-kakak dan abang tersayang beserta dengan Abang ipar dan Kakak Ipar : Destry Wina Yanti Nainggolan, SE dan Martin Ginting, dr. Debby Intan Laura Nainggolan dan Benny Sinaga, SE, Willy Sonny Ricson Nainggolan, S.Psi dan Agnes Nababan, SST, M.Kes, dr. Hanna Nadiroha Nainggolan dan Deo Napitupulu, ST , saya ucapkan terimakasih atas segala dukungan, bantuan yang diberikan, dan Doa kepada penulis. Terimakasih juga untuk segala keyakinan kakak-kakak dan abang-abang kepada saya, yang slalu percaya bahwa saya pasti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan kepada semua keponakan saya; El Shine Made Hamoraon, Aletha Mianda Amora, Ameera Cecillia, Daventist Luke Purnawan, Divine Shelomitha Yekaterina, Keenan Saputra, Avery Tiar Nami tersayang berkat tingkah lucu mereka, membuat penulis semakin semangat.
13. Seluruh adik-adik SMA Swasta Advent Martoba, Pematngsiantar atas kesediaannya dan waktu yang sudah diberikan untuk menjadi objek penelitian penulis. Dan juga untuk Bpk Kepala Sekolah, Tata Usaha, dan para Guru yang sudah memberikan izin kepada saya melakukan penelitian di sekolah tersebut. Terkhusus kepada kakak Juli Gurning, Jennifer Sihombing dan Christian Sijabat, yang sudah mau membantu penulis selama proses penelitian ini.
14. Kepada para teman-teman yang saya sayangi, yaitu Adela Amalia Lubis, Daniella Masniar Manurung, dan Nina Karlina Ginting yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan dan dalam pengerjaan

skripsi ini. Terimakasih banyak untuk segala kebaikan, ketulusan, dan kesabaran kalian terhadap penulis.

15. Kepada keluarga penulis di kampus selama menjalani perkuliahan yaitu KMKP (Kumpulan Mahasiswa Kristen Psikologi) yang telah banyak memberi pelajaran, kepedulian, dan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan sampai skripsi ini.
16. Terimakasih juga kepada keluarga kedua penulis di Medan, yaitu: GMAHK Getsemani yang selalu setia men-Doa-kan penulisan selama berkuliah dan proses perskripsian, yang selalu peduli dan sayang kepada penulis. Dan begitupula untuk IMAM (Ikatan Mahasiswa Advent Medan) yang selalu men-Doa kan, dan memberi semangat kepada penulis.
17. Kepada yang terkasih Winda Veronica Pandiangan dan Daniel Christoper Sijabat yang memberikan semangat serta bantuan ketika penulis membutuhkan pertolongan, yang setiap saat sabar diganggu oleh penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih selalu setia mendengarkan segala keluh kesah penulis, untuk segala semangat, dorongan, motivasi dari jauh yang telah diberikan kepada penulis.
18. Teruntuk teman spesial penulis, Onedec Samuel Sihotang, terimakasih sudah selalu sabar menghadapi mood naik-turun penulis selama mengerjakan skripsi. Terimakasih sudah selalu menDoakan penulis, memberi semangat, dan dorongan agar segera selesai.
19. Untuk semua teman-teman, kakak-kakak, dan abang-abang yang selalu memotivasi, yang dengan setia menegur penulis, memberi semangat dan bantuan baik verbal dan nonverbal, dengan segala ketulusan hati, saya

ucapkan terimakasih kepada : Debsi Novia, Theodora Milleny Zai, Hana Monica Sihotang, Grace Siregar, Vivi Hutabarat, Rezky E Tindaon, Framana Tarigan, Frangky Hutagalung, Edy Nababan, Julianto Siregar, Andy Manullang, dll.

20. Untuk senior-senior penulis yang selalu sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis serta memberikan dukungan dan nasihat : Indah Ketaren, Edy Nadeak, Sabrina, Ruth.

21. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya, namun berjasa dalam atas selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

22. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri Yuni Chiu yang sudah kuat dan berjuang mulai dari masih bingung sampai akhirnya selesai. Tetaplah jadi pribadi yang kuat dan optimis, perjuangan kita masih berlanjut, jadi Semangat diriku yang baik hati.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penulisan skripsi ini. Untuk itulah, kritik dan saran yang sifatnya mendidik dan dukungan yang membangun, senantiasa peneliti terima. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya penulis.

Medan, November 2020

Yuni Chiu Fitya Nainggolan

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU *SCHADENFREUDE* PADA SISWA SMA SWASTA ADVENT MARTOBA, PEMATANGSIANTAR

OLEH :

YUNI CHIU FITYA NAINGGOLAN

NIM : 168600182

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self esteem* dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar yang tinggal diasrama. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 45 siswa dari populasi sebanyak 179 siswa. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Self Esteem diukur dengan menggunakan skala *Self Esteem* yang diukur dari 22 item yang valid ($\alpha = 0,863$), sedangkan skala Perilaku *Schadenfreude* diukur dari 17 item yang valid ($\alpha = 0,801$). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} -0,392$ dengan signifikansi $p = 0,009$ berarti $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *schadenfreude* dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin rendah *self esteem* semakin tinggi perilaku *schadenfreude* pada siswa. *Self Esteem* memberikan sumbangan efektif sebesar 15,3% pada perilaku *Schadenfreude* dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Self Esteem*. Perilaku *Schadenfreude*. Siswa

ABSTRACT

THE CORRELATION OF SELF ESTEEM WITH SCHADENFREUDE BEHAVIOR IN MARTOBA ADVENTIST PRIVATE HIGH SCHOOL STUDENTS, PEMATANGSIANTAR

YUNI CHIU FITYA NAINGGOLAN

NIM : 16 860 0182

This study aims to determine the correlation of self esteem with schadenfreude behavior in Martoba Adventist Private High School Students. The sample in this study were students of Advent Martoba Private High School, Pematangsiantar who live in dormitories. The number of samples used in this study is 45 out of 179 students in the population. The data collection method is done by using purposive sampling technique. Self Esteem was measured by using Self Esteem scale based on 22 valid items ($\alpha = 0,863$) while Schadenfreude behavior was measured by using Schadenfreude behavior scale based on 17 valid items ($\alpha = 0,801$). The results of this study show the correlation coefficient of $r_{xy} = -0,392$ with the significance meaning $p = 0,009 < 0,05$. It shows that the hypothesis proposed by the researcher stating that there is a negative relationship between self esteem and schadenfreude behavior is acceptable. The correlation that the lower the self-esteem, the higher the schadenfreude behavior of students. Self Esteem provides an effective contribution of 15.3% to Schadenfreude's behavior and the rest is influenced by other factors not examined in this study.

Keyword : *self esteem, schadenfreude behavior, students*

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.	viii
ABSTRAK	xii
ABTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Siswa.....	9
B. <i>Schadenfreude</i>	11
1. Pengertian <i>Schadenfreude</i>	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Schadenfreude</i>	12
3. Ciri-ciri <i>Schadenfreude</i>	16
4. Karakteristik <i>Schadenfreude</i>	22

C.	<i>Self Esteem</i>	24
1.	Pengertian <i>Self Esteem</i>	24
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	26
3.	Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	29
4.	Ciri-ciri <i>Self Esteem</i> dan Tingkatannya	32
D.	Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> dengan Perilaku <i>Schadenfreude</i>	34
E.	Kerangka Konseptual	36
F.	Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
A.	Tipe Penelitian	38
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	38
C.	Defenisi Operasional Variabel.....	38
D.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
1.	Populasi	39
2.	Sampel	40
E.	Teknik Pengumpulan Data	40
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	42
a.	Uji Validitas.....	42
b.	Uji Reliabilitas	43
G.	Analisis Data	44
a.	Uji Normalitas	45
b.	Uji Linearitas	45
c.	Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
A.	Orientasi Kancan Penelitian	46
1.	Sejarah SMA Swasta Advent Martoba	46
2.	Struktur Organisasi SMA Swasta Advent Martoba	48
B.	Persiapan Penelitian	49
1.	Persiapan Administrasi.....	49
2.	Persiapan Alat Ukur	49
C.	Pelaksanaan Penelitian	51
a.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	53

1. Skala Self Esteem	53
2. Skala Perilaku Schadenfreude	53
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	54
1. Uji Asumsi	55
a. Uji Normalitas Sebaran	55
b. Uji Linearitas Hubungan	56
2. Hasil Analisis Korelasi Product Moment	56
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	57
a. Mean Hipotetik	57
b. Mean Empirik	57
c. Kriteria	58
E. Pembahasan	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Skala <i>Self Esteem</i> Sebelum Penelitian	50
Tabel 2. Distribusi Skala Perilaku <i>Schadenfreude</i> Sebelum Penelitian.....	51
Tabel 3. Distribusi Skala <i>Self Esteem</i> Setelah Penelitian.....	53
Tabel 4. Distribusi Skala Perilaku <i>Schadenfreude</i> Setelah Penelitian	54
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	55
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	56
Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Product Moment.....	57
Tabel 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Kerangka Konseptual.....	36
Gambar II. Struktur Organisasi Umum.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	70
Lampiran A : Skala Self Esteem	71
Lampiran B : Sebaran Data Self Esteem	75
Lampiran C : Validitas dan Reliabilitas Skala	77
Lampiran D : Skala Perilaku Schadenfreude	80
Lampiran E : Skala Self Esteem dan Perilaku Schadenfreude di Google Form	84
Lampiran F : Sebaran Data Skala Perilaku Schadenfreude	90
Lampiran G : Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Schadenfreude	92
Lampiran H : Uji Normalitas	95
Lampiran I : Uji Linearitas	97
Lampiran J : Uji Korelasi Product Moment	99
Lampiran K : Surat Keterangan Penelitian	101
Lampiran L : Surat Keterangan Selesai Penelitian	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diberkahi dengan emosinya. Ketika ada orang lain yang memberikan kabar bahagia, kita juga cenderung akan bahagia. Ketika ada orang susah dan sedih, kita juga cenderung merasakan kesedih. Sudah menjadi hal yang lumrah jika kita tertawa ketika bahagia, dan menangis ketika sedih. Namun hal tersebut tidak selalu mutlak, layaknya warna hitam dan putih. Tidak dapat disangkal bahwa kita justru sering merasa senang melihat seseorang menderita atau tertimpa musibah. Contoh sederhanya saja ketika seseorang jatuh, baik itu karena terpeleset atau tersandung, sering sekali memicu tawa orang-orang yang melihatnya. Ya, terkadang manusia menertawakan "kesialan" orang lain, meski mungkin sebenarnya tidak bermaksud untuk mengolok-olok. Apakah normal jika senang melihat orang lain susah?

Dilansir dari Medical Daily (2/3), menurut Dr. William Fry, seorang psikolog dari Stanford University, jika ada sebuah peristiwa nyata yang ada dalam konteks tidak serius, hal tersebut dapat menyebabkan reaksi psikologis yang tidak lumrah. Sederhanya, jika kita melihat seseorang yang jatuh dari gedung berlantai 20, hal tersebut sangat menyedihkan. Namun jika melihat seseorang jatuh tersandung di jalan, hal tersebut justru lucu. Semua tergantung bagaimana otak kita membingkai kejadian dalam konteks. Tentu tersandung di jalan adalah hal yang memalukan.

Berbagai peristiwa positif bisa memicu ekspresi wajah bahagia. Orang tersenyum ketika mereka menikmati diri mereka sendiri atau ketika keberuntungan menimpa orang lain. Tetapi reaksi apa yang ditampilkan di wajah ketika rekan kerja yang tidak disukai tergelincir di lantai basah yang baru dibersihkan, tim sepak bola saingan mengacaukan

tendangan penalti yang penting atau aktris terkenal muncul di koran dengan pakaian yang tidak menarik? Alih-alih merasa menyesal, kebanyakan orang tidak bisa menahan senyum kecil. Emosi yang menyenangkan ini, yang muncul sebagai tanggapan atas kemalangan orang lain, disebut *schadenfreude* — kombinasi dari dua istilah Jerman *Schaden* (bahaya) dan *Freude* (kegembiraan) (Ben-Ze'ev, 2000).

Dalam kehidupan sehari-hari, *schadenfreude* tidak akan disadari secara langsung. Setiap orang pasti pernah mengalami *schadenfreude*, akan tetapi mereka memiliki level *schadenfreude* yang berbeda-beda. Misal pada level rendah, seseorang akan merasa senang jika jalur perjalanannya tidak macet, sedangkan di lajur sebelahnya terlihat sangat macet. Kemudian naik pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu ketika seseorang tertawa apabila melihat temannya mengalami kejadian yang memalukan. Dua contoh tersebut masih termasuk *schadenfreude* pada tahap yang tidak membahayakan. Adapula *schadenfreude* yang masuk dalam kategori akut dan parah, yaitu pada tingkatan yang dapat dikatakan membahayakan, merugikan, atau keblabasan. (Artikel di AyoSemarang.com, dengan Judul Fenomena Prank, Kreativitas yang Keblabasan).

Beberapa pakar psikologi juga percaya bahwa kesenangan tersebut bisa timbul dari rasa iri, atau cemburu pada kehidupan orang yang sedang menderita. Misalnya, senang melihat teman sendiri tidak lulus ujian, penurunan nilai akademik, tidak mengerjakan tugas, dll. Tanpa pernah disadari hal itu mungkin terjadi karena merasa tersaingi dan iri terhadap kemampuan atau keberhasilan dari teman yang lain yang pernah dicapai dulu. Maka ketika ia sekali ini gagal akan terdengar seperti sebuah kabar baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Advent Martoba, ditemukan beberapa masalah yang terjadi di lingkungan sekolah berasrama ini. Pertama, siswa spontan langsung tertawa saat melihat temannya tersandung, bahkan ada beberapa

siswa yang sengaja memajukan salah satu kakinya untuk membuat temannya tersandung. Siswa sengaja melakukannya hanya untuk sebuah lelucon atau pun hiburan untuk mereka. Kedua, siswa tampak tersenyum sinis disaat seorang siswa lainnya dipuji oleh seorang guru, terlihat jelas dari reaksi yang dilakukan siswa disaat teman-teman lainnya ikut senang dengan prestasi temannya. Ketiga, sering sekali beberapa siswa berkumpul dan saling menceritakan hal-hal buruk maupun kesialan-kesialan yang terjadi pada seseorang yang tidak mereka sukai. Mereka akan tertawa bersama-sama diatas cerita buruk tentang temannya.

Hal ini juga didukung oleh beberapa siswa/I di sekolah SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar yang tinggal di asrama. Seperti terdapat dalam kutipan wawancara dengan salah satu siswi yang berinisial G, sebagai berikut :

—Aku itu kak kalo lihat kawanku yang prestasinya lebih dariku, banyak yang memuji-muji dia karena dia pintarlh, cantiklah, kadang kesal kak, aku anggap dia itu sainganku kak. Ada itu kak kawanku kayak gitu. Kalo misalnya dia gak kerjain tugas kak, senang kali aku kak lihat dia di hukum guru. Terus kak, aku juga suka kalo dia di omongin sama orang-orang, banyak orang yang ceritain dia ke aku, jadi aku ngerasa banyak yang memihak ke aku kak. Disitu aku senang kak, karena ada yang memihak ke aku bukan ke dia.” (Wawancara Personal, 07 Desember 2019)

Peneliti juga kembali melakukan wawancara dengan salah satu siswi yang melakukan perilaku *schadenfreude*, siswi tersebut berinisial J :

“Kalo lihat kawan yang selalu dinilai baik didepan guru-guru, kepala asrama, bahkan teman-teman, aku suka iri dan kesal kak. Makanya pernah suatu waktu dia ditegur sama kepala asrama, aku spontan senyum senang gitu kak sambil dalam hati berkata “mampus kau”. Terus ada juga saingan ku belajar di kelas kak, aku sama dia selalu bersaing rebutin juara satu. Aku selalu dapat juara dua. Jadi pernah sekali aku dapatin juara 1 kak, senang kali aku bisa ngalahin dia, ku tengoklah muka sedih dia itu, gak peduli lagi aku kak, yang penting aku kali ini menang. Dia kalo udah di tegur guru juga, senang kali aku kak karena jarang-jarang itu terjadi.” (Wawancara Personal, 07 Desember 2019)

Peneliti juga melakukan satu wawancara lagi kepada salah satu siswa yang merasakan *schadenfreude*, siswa tersebut berinisial K :

“Aku suka kali lihat temanku diketawain banyak orang kak. Kayak pernah sengaja ku majukan kaki ku supaya teman ku tersandung, trus nanti ketawa lah aku itu kak lihat reaksi nya, teman-teman yang lain yang lihat juga pun ketawa kak. Senang aku, kayak

ada rasa puas gitu. Kan aku sering dihukum kak, kalo lihat teman-teman yang jarang dihukum, kena hukum sama kepala asrama karena telat bangun atau gak ikut worship, pasti ku tontonin itu kak, ketawa-ketawa aku lihatinya.” (Wawancara Personal, 07 Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa dan siswi, maka dapat disimpulkan bahwa siswa/i SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar cenderung melakukan perilaku *schadenfreude*

Jika seseorang merasa bahagia melihat kesedihan atau kesulitan orang lain, maka bisa jadi kesusahan tersebut memiliki relasi yang kuat dengan orang tersebut (Van Dijk, 2014). Dilansir dari okelifestyle, pada Jumat, 07 Juni 2019, perasaan senang saat melihat orang lain susah, menurut peneliti dari Department of Psychology Mercer University, dikenal dengan nama *Schadenfreude*. *Schadenfreude* juga dapat diartikan sebagai “sukacita dalam kerugian”. Istilah ini diambil dari bahasa Jerman, yaitu “*Schaden*” yang berarti kerugian dan “*Freude*” berarti sukacita. Dosen psikologi Universitas Leiden di Belanda, mengatakan bahwa orang yang menertawakan kesialan orang lain mungkin menganggap ada sesuatu dalam kejadian tersebut yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Mungkin juga mereka merasa lebih baik atau lebih beruntung daripada yang tertimpa kemalangan.

Schadenfreude dapat dikategorikan sebagai jenis sukacita, tetapi juga sebagai spesifik dan jenis sukacita yang tampaknya tidak biasa. Sedangkan sukacita yang berkaitan dengan senang tentang peristiwa yang diinginkan, keprihatinan *schadenfreude* merasa senang atas suatu peristiwa yang dianggap tidak diinginkan oleh orang lain (Ortony, Clore, and Collins, 1998). Tapi *schadenfreude* mungkin bukan jenis sukacita yang tidak lazim dari pertama kali bertemu mata. Inti dari teori penilaian adalah klaim bahwa itu bukan sifat objektif dari suatu peristiwa yang menghasilkan emosi, melainkan penilaian subjektif individu tentang signifikansi pribadi dari kejadian tersebut (Van Dijk & W.Ouwerkerk, 2014).

Menurut Mina Cikara (2015) peneliti tentang konsep *schadenfreude*; senang melihat orang lain menderita itu normal. Kurangnya rasa empati pada sesama juga bukan berarti Anda mengidap gangguan kejiwaan tertentu. Ini adalah respon yang manusiawi dan banyak dirasakan oleh orang lain juga. Namun dalam kasus yang jarang terjadi, *schadenfraude* bisa berkembang menjadi sesuatu yang lebih berbahaya.

Dalam buku *The Joy of Pain: Schadenfreude dan Sisi Gelap dari Sifat Manusia* (2013), psikolog sosial, Richard Smith, mengemukakan "*Schadenfreude* adalah emosi manusia yang alami" dan "cara pandang manusia membandingkan diri sendiri dengan orang lain memainkan peran penting dalam harga diri, kompetisi itu sendiri adalah semacam proses perbandingan.

Menurut Shimone Shamay (2014) menemukan bahwa emosi ini muncul pertama kali dalam diri manusia sejak usia 24 bulan. Sebagian profesional kesehatan mental mengingatkan ada beragam nuansa dalam rentang emosi ini. Meski mungkin merupakan bagian normal pengalaman manusia, dalam porsi yang lebih besar emosi ini dapat mengindikasikan kondisi kesehatan mental. Dari yang ringan seperti seringai tipis menanggapi nasib apes orang lain—seperti terpeleset kulit pisang atau salah omong di depan publik—hingga yang berat seperti senang atas penderitaan yang lebih serius seperti sakit parah atau kematian anak.

Dikutip dari artikel Indozone.id dengan judul "Senang Melihat Orang Lain Susah, Apakah Pertanda Gangguan Jiwa?", Menurut asisten professor psikologi di Universitas Harvard yang telah melakukan penelitian luas tentang *schadenfreude* dan empati, munculnya perasaan *schadenfreude* merupakan suatu hal yang sangat manusiawi. Perasaan senang yang diam-diam muncul saat melihat saingan gagal atau orang yang tidak disenangi terluka, merupakan contoh *schadenfreude*. *Schadenfreude* membuat

seseorang merasa senang dan merupakan hal alami, meski terkadang kita kerap mengingkari hal tersebut. Namun, itu hanya perasaan semata karena kecenderungan merasa *schadenfreude* kepada orang lain bukan cuma pada mereka saja yang sadar dan mengakui perasaan tersebut, namun semua orang.

Schadenfreude, kegembiraan yang dialami ketika individu mengamati kemalangan orang lain, telah digambarkan sebagai emosi yang tidak diinginkan secara sosial (Heider, 1958). Karena *schadenfreude* adalah emosi yang sangat terkait baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, itu timbul dalam proses mempertahankan evaluasi diri dan dikaitkan dengan harga diri seseorang. Ditilik lebih dalam lagi, perasaan senang melihat orang lain susah dapat pula dipengaruhi oleh rasa putus asa dan insecurity karena harga diri atau kepercayaan diri yang rendah. Perasaan *schadenfreude* ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh iri, namun juga tidak terlepas dari faktor lain, yaitu : *self esteem*, *self enhancement* (Van Dijk, Ouwerkerk, Van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011).

Menurut Coopersmith (1967) menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Bukan berarti pula orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Berawal dari penilaian diri yang kurang memadai inilah, kemudian muncul banyak masalah pada diri seseorang. *Self esteem* (harga diri) merupakan salah satu hierarki kebutuhan yang di kemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengungkapkan bahwa *Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus di penuhi.

Orang-orang yang memiliki *self-esteem* rendah, apabila dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi, ternyata akan cenderung merasakan *schadenfreude* yang tinggi saat orang yang dirasa unggul mendapatkan nasib buruk (van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011). Nasib buruk

yang dialami orang lain tersebut ternyata memberi kesempatan bagi mereka dengan *self-esteem* rendah untuk melakukan *self-enhancement* dan melindungi diri sehingga itu menjadi motif mereka merasakan *schadenfreude* (van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011).

Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung lebih mudah merasakan ancaman perbandingan sosial terhadap orang lain yang dapat melakukan sesuatu dengan baik di bidang tertentu, sehingga *schadenfreude* pun diterapkan oleh mereka yang memiliki *self-esteem* yang rendah (van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011).

Pada 1980-an, psikolog Tom Wills berhipotesis bahwa orang bisa dan sering melakukan peningkatan harga diri (*self esteem*) mereka dengan membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang diri nya kurang beruntung. Wills melihat ada berbagai strategi, yaitu : pertama bersifat pribadi menghina seseorang untuk menghibur diri sendiri, sengaja merusak prestasi mereka di hadapan mereka langsung, dan yang paling umum adalah memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mendengarkan detail tentang seseorang yang mengalami sesuatu lebih buruk daripada kita. Wills berpikir bahwa orang-orang dengan harga diri yang lebih rendah kemungkinan besar akan tertarik atas kisah penderitaan orang lain karena mereka memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk dorongan psikis.

Hal di atas menunjukkan bahwa *self esteem* diduga merupakan faktor yang memicu timbulnya perilaku *schadenfreude*. Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa dan siswi yang bersekolah di sekolah berasrama SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Hubungan

Antara *Self-Esteem* Dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar”

B. Identifikasi Masalah

Sekolah SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar merupakan lembaga pendidikan yang sangat menekuni agama dan para siswa SMA Advent Martoba tinggal di asrama yang difasilitasi oleh sekolah tersebut. Para siswa disekolah tersebut datang dari berbagai daerah, lingkungan yang berbeda sebelumnya, dan dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula. Dengan segala perbedaan latar belakang para siswa, mereka harus bersatu dan saling berinteraksi dilingkungan yang sama. Setiap siswa memiliki rasa harga diri yang berbeda-beda, tergantung bagaimana dia dibentuk sebelumnya. Ada siswa yang merasa harga dirinya tinggi dan ada juga yang merasa harga dirinya rendah. Harga diri ini dapat dinilai dari bagaimana cara siswa menilai dan memperlakukan dirinya sendiri.

Harga diri ini ternyata dapat mempengaruhi siswa dalam menyikapi setiap prestasi maupun kegagalan dari siswa yang lainnya. Tak jarang para siswa di sekolah tersebut merasa senang atas kemalangan orang lain, inilah yang disebut dengan *schadenfreude*. Siswa yang memiliki *self-esteem* rendah, apabila dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi, ternyata akan cenderung merasakan *schadenfreude* yang tinggi saat orang yang dirasa unggul mendapatkan nasib buruk.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran yang dikehendaki dan supaya lebih terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pembahasan tentang hubungan *Self-esteem* dengan

Perilaku *Schadenfreude* pada siswa/I SMA Advent Martoba, Pematangsiantar yang tinggal di asrama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah –Apakah Ada Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Siswa/I SMA Advent Martoba, Pematangsiantar? ”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa/I SMA Advent Martoba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang psikologi terutama psikologi perkembangan pada siswa/I SMA.
2. Secara praktis hasil penelitian ini penting untuk dijadikan kerangka acuan sumber informasi, terutama pada siswa/I SMA mengenai dampak negatif dari perilaku *schadenfreude* dengan *self esteem*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa berarti seorang anak yang sedang belajar dan bersekolah. Sedangkan menurut Shafique (dalam Sari, 2014) siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Sedangkan menurut Darajat (dalam Sari, 2014) siswa atau anak didik adalah pribadi “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang siswa membutuhkan bantuan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen penting dalam pendidikan yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendidikan yang ada di sekolah.

2. Tugas Perkembangan Siswa

Dilihat dari tahap perkembangannya, usia SMA berada pada tahap perkembangan remaja yaitu 15-18 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja dikemukakan oleh Garrison, Karl C (dalam Mappiare, 1982) yang membagi tugas remaja dalam enam kelompok, yaitu:

- a. Menerima keadaan fisiknya sendiri dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.

Pada periode pra-remaja anak-anak tumbuh sedemikian cepat. Pertumbuhan ini dibarengi dengan perkembangan sikap dan citra diri. Remaja diharapkan dapat menerima keadaan fisiknya dan bertanggung jawab atas kaumnya masing-masing

seperti remaja pria diharapkan bersifat maskulin begitu juga dengan wanita yang diharapkan bersifat feminin.

- b. Menjalinkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin.

Adanya kematangan seksual yang dicapai sejak awal masa remaja, para remaja mengadakan hubungan sosial yang lebih ditekankan pada hubungan (relasi) antara dua jenis kelamin. Hal ini merupakan suatu kewajaran dan pada tahap ini remaja menjadi matang berhubungan dengan kelompok-kelompok mereka.

- c. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtuanya dan orang-orang dewasa lain.

Tugas perkembangan penting yang dihadapkan bagi remaja adalah bebas dari ketergantungan emosional. Remaja yang lambat memiliki kebebasan emosional akan bermasalah pada masa dewasa, hal ini disebabkan remaja tidak dapat menentukan rencana dan keputusan sendiri dan tidak bertanggung jawab dengan pilihannya.

- d. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.

Kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi/keuangan mengingat para remaja akan menjalani hidup sebagai orang dewasa. Remaja diharapkan sedikit-demi sedikit bisa terlepas dari bantuan orangtua dengan mendapatkan pekerjaan dan mampu memilih prioritas dalam berbelanja.

- e. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.

B. *Schadenfreude*

1. Pengertian *Schadenfreude*

Schadenfreude adalah istilah Jerman yang menggambarkan perasaan kesenangan yang dialami seseorang dalam menanggapi kegagalan atau kemalangan orang lain (Feather 2006).

Schadenfreude didefinisikan sebagai perasaan senang melihat orang lain gagal atau susah. Misalnya, si A gagal dalam ujian, mendapatkan nilai yang buruk dan B senang melihat ketidakberhasilan si A, maka hal ini merupakan *schadenfreude* (Faturochman, 2005).

Schadenfreude (shādən froidə) /shadenfroide/ adalah istilah Jerman yang memiliki definisi perasaan senang yang diperoleh dari kemalangan (nasib buruk) orang lain (van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011). Feather & Sherman (2002) juga menjelaskan bahwa *Schadenfreude* didefinisikan sebagai perasaan bahagia karena ketidakberuntungan orang lain.

Heider (1958, bab 11) berpendapat bahwa *schadenfreude* suatu yang berbahaya karena kesenangan adalah reaksi "sumbang" terhadap ketidakberuntungan orang lain. Berbeda dengan reaksi simpati yang "sesuai", *schadenfreude* menjalin hubungan yang bermusuhan dengan orang yang tidak beruntung. Karena alasan inilah Heider menganggap *schadenfreude* berbahaya bagi hubungan sosial.

Menurut Heider (1958) *Schadenfreude* adalah sisi gelap dari respons orang terhadap masalah orang lain, merujuk pada pengalaman merasakan kenikmatan di ketidakberuntungan orang lain. Dalam arti tertentu, *schadenfreude* menyiratkan sesuatu yang lucu. Kemalangan menyebabkan kita tersenyum dan terkadang tertawa dengan cara yang akan kita lakukan jika kita mendengar lelucon yang bagus — diceritakan atas kemalangan orang lain atau kelompok.

Schadenfreude dapat dikategorikan sebagai jenis sukacita, tetapi juga sebagai spesifik dan jenis sukacita yang tampaknya tidak biasa. Sedangkan sukacita berkaitan dengan senang tentang suatu peristiwa yang diinginkan, keprihatinan *schadenfreude* merasa senang tentang suatu acara yang dianggap tidak diinginkan oleh orang lain (Ortony, Clore, dan Collins, 1988).

Menurut Kramer, Yucel-Aybat & Lau-Gesk (2010), *schadenfreude* tidak hanya menemukan kegembiraan dalam kesedihan orang lain. Ini adalah bagian dari bagaimana orang membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka memandang diri mereka dalam hubungannya dengan orang lain.

Orang-orang melihat kemalangan orang lain setiap hari; namun bagaimana orang merespons rasa sakit orang lain sangat dipengaruhi oleh prasangka yang sudah ada sebelumnya tentang individu yang mengalami hasilnya. Dalam banyak kasus orang mengalami belas kasihan atau empati ketika mereka melihat orang lain menderita, tetapi tanggapan ini tidak universal (Van Dijk & W. Ouwerkerk, 2014).

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *schadenfreude* adalah suatu perasaan senang, gembira, dan puas yang muncul saat melihat orang lain dalam kesusahan, kondisi yang tidak menguntungkan, dan tertimpa suatu kegagalan yang dimana bahwa saat kita melihat orang lain mendapatkan kemalangan, kita cenderung menilai diri sendiri lebih baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Schadenfreude*

Menurut Van Dijk, Ouwerkerk, Van Koningsbruggen & Wasseling (2011) mengatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi *schadenfreude*, yaitu:

1. *Self-esteem*

Self esteem dapat diartikan sebagai harga diri. Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung lebih mudah merasakan ancaman perbandingan sosial

terhadap orang lain yang dapat melakukan sesuatu dengan baik di bidang tertentu, sehingga *schadenfreude* pun diterapkan oleh mereka yang memiliki *self-esteem* yang rendah.

2. *Self-enhancement*

Nasib buruk yang dialami oleh orang lain ternyata memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki *harga diri* rendah untuk melakukan *self-enhancement* (peningkatan diri) dan melindungi diri sehingga itu menjadi motif mereka merasakan *schadenfreude* (van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, 2011).

Peningkatan diri adalah salah satu keprihatinan *schadenfreude*, memperkirakan bahwa orang-orang merasa lebih senang pada kemalangan orang lain ketika evaluasi pribadi mereka terancam secara kronis atau sementara karena dalam keadaan ini motivasi mereka untuk meningkatkan diri lebih kuat.

3. Iri

Kemalangan dari orang yang iri hati dapat membangkitkan *schadenfreude* karena hal itu menghilangkan dasar kecemburuan; itu membuat orang lain kurang iri dan mengubah perbandingan sosial ke atas yang menyakitkan menjadi perbandingan yang lebih menguntungkan.

Crusius & Mussweiler (2012) berpendapat bahwa *schadenfreude* dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu sebagai berikut :

1. *Envy* (Iri Hati)

Iri hati adalah emosi tidak menyenangkan yang dapat muncul ketika orang-orang terpapar dengan orang lain dengan kepemilikan yang lebih tinggi. Kearifan umum dan pendapat ilmiah menunjukkan bahwa ketika orang mengalami rasa iri,

mereka mungkin termotivasi untuk mendapatkan kepemilikan yang lebih tinggi dari orang lain.

2. *Self-control*

Tersambung dari rasa iri yang diatas, mengingat bahwa pengalaman iri itu menyakitkan, mengancam diri sendiri, dan bertemu dengan ketidaksetujuan sosial, orang biasanya berusaha mengendalikan reaksi iri mereka. Melakukan hal itu membutuhkan kapasitas *self control* (kontrol diri), sehingga reaksi iri hanya akan terlihat jika kontrol diri dikenakan pajak.

3. *Self-esteem*

Iri dikaitkan dengan inferioritas yang dilaporkan sendiri lebih tinggi dan juga berkorelasi negatif dengan *self esteem* (harga diri). Hubungan antara depresi dan kecemburuan ditunjukkan dengan eksperimen menimbulkan kecemburuan untuk pertama kalinya.

Hasilnya sangat menunjukkan bahwa harga diri yang rendah dan perasaan inferioritas akibatnya memainkan peran penting dalam depresi tingkat kecemburuan individu yang meningkat. Implikasi dan batasan praktis dibahas.

Menurut James, S.Kavanagh, K.Jonason, M.Conody, E.Scrutton (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi *schadenfreude* adalah sebagai berikut :

a) *Resentment* (kebencian)

Kebencian adalah perasaan pahit menyusul keberhasilan orang lain yang dianggap tidak pantas menerima nasib mereka. Sementara kebencian ditimbulkan oleh keberhasilan yang tidak patut, terlepas dari apakah orang-orang ini disukai atau tidak disukai oleh yang melihatnya.

b) *Deservingness* (kelayakan)

Kelayakan jelas memainkan peran utama dalam menjelaskan banyak contoh *schadenfreude*. Kesialan yang pantas tampaknya memuaskan preferensi orang untuk keseimbangan dan simetri. Pantas kemalangan mungkin memiliki jenis puisi yang memuaskan bagi mereka. Contohnya adalah ketika orang-orang munafik menderita dengan melakukan perbuatan amoral yang sama perilaku yang mereka tuduh dengan benar sendiri dilakukan.

c) *Envy* (iri hati)

Iri hati adalah emosi yang terjadi ketika "seseorang tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan orang lain yang lebih baik dan menginginkannya atau berharap orang lain tidak memilikinya". antara kecemburuan dan *schadenfreude* secara teratur ditemukan, tetapi beberapa berpendapat bahwa hubungan ini berjalan secara tidak langsung melalui faktor-faktor lain yang terkait dengan kecemburuan, bukan kecemburuan itu sendiri.

Kami berteori bahwa kecemburuan memiliki dampak yang unik dan langsung pada *schadenfreude*, di samping faktor terkait lainnya, tetapi bahwa ini hanya berlaku untuk apa yang disebut kecemburuan jahat, bukan untuk kecemburuan jinak.

d) *Likability* (kesukaan)

Likability adalah sesuatu yang disukai. Contohnya : tidak menyukai tim lain akan menyebabkan kita untuk menemukan kehilangan yang menyenangkan, sama seperti keinginan tim lain akan menghasilkan simpati. Kemalangan parah mungkin lebih sedikit menyenangkan daripada yang ringan.

e) *Self Esteem* (harga diri)

Individu dengan harga diri rendah mengalami lebih banyak *schadenfreude* menuju kemalangan seorang yang berprestasi daripada mereka yang memiliki harga

diri tinggi dan bahwa hubungan ini dimediasi oleh ancaman diri yang ditimbulkan oleh orang yang berprestasi tinggi.

f) *Competition*

Persaingan meningkatkan persepsi ancaman dan menggeser mekanisme yang mendorong bias antarkelompok dari favorit dalam kelompok ke *out-group* antipati. Secara khusus, persaingan memindahkan orang-orang dari kelompok luar dengan ketidakpedulian untuk mengalami emosi seperti ketakutan, kebencian, dan jijik. Emosi ini sering digunakan untuk membenarkan secara terbuka diskriminasi terhadap kelompok luar dan anggota mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *schadenfreude*. Salah satu faktor yang diteliti mempengaruhi perilaku *schadenfreude* adalah *self esteem*.

3. Ciri-ciri *Schadenfreude*

Menurut Fraser (2019) dengan judul *–Schadenfreude: Why We Take Pleasure in Other People’s Pain” shacendfreude* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Persaingan

Jenis *schadenfreude* ini dipicu oleh persaingan antar individu. *–Kehilangan satu orang adalah keuntungan orang lain”* adalah bagaimana pikiran orang yang bertahan hidup memandang hubungan interpersonal. Sementara kita semua berharap untuk berbelas kasih terhadap mereka yang menderita, ketika Anda diuntungkan oleh penderitaan mereka, itu dapat membangkitkan *schadenfreude*.

Salah satu contohnya adalah seseorang yang menjadi sakit setelah mengaku tidak pernah sakit. Seorang kerabat dekat, mendengar berita ini, mungkin merasa puas bahwa orang ini tidak lagi dapat memegang gelar seperti itu. Ia telah kehilangan

modal sosial, yang kemudian dapat diklaim oleh orang yang mengalami *schadenfreude*.

b) Agresi

Sementara *schadenfreude* berbasis persaingan dimotivasi oleh kompetisi antar individu, *schadenfreude* berbasis agresi dimotivasi oleh kompetisi antar kelompok. Manusia termasuk dalam kelompok: kelompok keluarga, kelompok teman, kelompok kerja, kelompok olah raga, dll. Ini berarti, tentu saja, ada kelompok yang tidak kita miliki, yang oleh pikiran survivalis kita bersaing dengan kita.

Dengan demikian *schadenfreude* berbasis agresi ditimbulkan ketika sesuatu yang buruk terjadi pada anggota kelompok lain yang berpotensi menguntungkan kelompok Anda. Contoh umum adalah anggota tim olahraga saingan mengalami cedera.

c) Keadilan

Schadenfreude berbasis keadilan terjadi dalam menanggapi melihat hal buruk terjadi pada orang "jahat". Merasa senang di acara semacam itu tentu saja merupakan *schadenfreude*, tetapi banyak orang merasionalisasi perasaan ini sebagai respons yang pantas terhadap keadilan yang dilayani - misalnya, seorang pembunuh yang menerima hukuman mati.

Menurut Van Dijk & W. Ouwerkerk (2014) ciri-ciri dari *schadenfreude* adalah sebagai berikut beserta dengan penjelasannya :

1. *Laughter* (Tertawa)

Kita cenderung memikirkan *schadenfreude*, kesenangan yang kita ambil dari gangguan orang lain, sebagai sisi gelap tawa, periferal dan penyimpangan tidak sehat dari manusia yang hangat dan menyambut emosi.

Schadenfreude bukanlah orang jahat, tapi lebih seperti lambang tawa. Ketika kami tertawa, kami menikmati buntut dari gangguan lelucon. Menurut Palto di Philebus, ia berpendapat bahwa kesenangan yang didapat dari komedi adalah berdasarkan kebencian dan kesenangan kita dari kemalangan orang lain.

2. *The Desire of Vengeance* (Keinginan untuk Membalas Dendam)

Balas dendam didefinisikan sebagai "Tindakan menyakiti, mencelakakan, atau sebaliknya mendapatkan kepuasan dari seseorang sebagai imbalan atas cedera atau kesalahan yang di deritanya; kepuasan diperoleh dengan membayar cedera atau salah "(Oxford English Dictionary, 2012).Tapi balas dendam tidak hanya lazim dalam fiksi, itu juga sangat nyata, dan membentuk dasar bagi banyak orang urutan kejadian tragis. Urusan sejarah dan terkini dunia mengajar kita bahwa balas dendam sering mengarah pada spiral balas dendam yang keras dan meluas balas dendam, yang berlanjut selama berbagai pihak terlibat yakin bahwa mereka memiliki keadilan di pihak mereka (Asadi, 2011).

Sedangkan balas dendam mengacu perilaku aktual, keinginan untuk membalas dendam adalah emosi yang memotivasi balas dendam, tetapi tidak selalu mengarah pada balas dendam yang sebenarnya. Dengan kata lain, balas dendam selalu didahului oleh keinginan untuk balas dendam, tetapi menerima balas dendam tidak selalu mengikuti keinginan untuk itu.

Selain tindakan balas dendam, balas dendam telah didefinisikan sebagai "sebuah mencoba, dengan cara tertentu atau risiko pada diri sendiri, untuk memaksakan penderitaan pada mereka yang telah membuat kita menderita "(Elster, 1990, p. 155). Tujuan utama atau Dengan demikian, kecenderungan balas dendam membuat mereka yang berbuat salah pada kita menderita. Keinginan untuk membalas dendam dan *schadenfreude* keduanya merangkum kesenangan di penderitaan orang lain; dengan kata lain, mereka berdua merasa baik. Kesenangan dari kedua emosi juga diilustrasikan dalam bahasa kita.

3. *Pouting* (Cemberut)

Cemberut memperdalam pemahaman tentang *schadenfreude* dengan menyoroti konsekuensi dari menafsirkan penderitaan. Cemberut bisa muncul dari pada setidaknya dua sumber berbeda, keduanya menyangkut keadilan. Yang pertama misalnya, kita cemberut karena orang lain telah bersukacita dalam kemalangan kita dan kita tidak berpikir kita pantas menderita. Dalam contoh kedua, kita merasa diri kita sendiri korban dari beberapa ketidakadilan dan membenci orang lain karena tidak membantu kita, karena tidak memperbaiki ketidakadilan

Mark Twain pernah mengamati bahwa perlu ada dua hal untuk melukai hati kita: satu orang mengucapkan sesuatu yang mengerikan tentang kita dan kemudian "teman" membiarkan kita tahu apa yang lain katakan. Walaupun *schadenfreude* biasanya lewat tanpa terdeteksi (baik karena orang lain tidak ingin kita tahu bahwa kemalangan kita telah membuat mereka bahagia atau karena orang lain takut akan hal pribadi mereka reputasi akan menderita sebagai akibat dari mengakui *schadenfreude*).

Menurut Tiffany Smith (2018) ada 5 ciri-ciri dari *schadenfreude*, berikut ini adalah penjelasannya :

1. Bantuan *Schadenfreude*

Apakah anda secara naluriah menganggap *Schadenfreude* adalah emosi "buruk", sesuatu yang terjepit dan licik, sesuatu untuk merasa sedikit bersalah? *Schadenfreude* mungkin tampak negatif, kejam dan emosi yang mengalahkan diri sendiri, dan sementara itu dapat menjadi semua hal, itu bisa menjadi agak berguna juga.

2. *Schadenfreude* tidak akan menentang anda

Apakah anda khawatir bahwa getaran kesenangan pada kabar buruk teman dapat menghilangkan rasa kasihan yang juga anda rasakan? Apakah anda takut bahwa anda mungkin yang terburuk dari semua hal: seorang munafik? Kebanyakan orang yang telah menghabiskan waktu memikirkan *schadenfreude* setuju bahwa adalah tidak mungkin untuk merasakan sentuhan kesenangan yang tak terduga pada saat yang bersamaan mengalami perasaan prihatin dan simpati yang sangat tulus.

Sangat mungkin untuk menemukan diri anda menekan keinginan tiba-tiba untuk tertawa pada saat yang bersamaan ingin menghibur. Ini adalah kapasitas luar biasa kita sebagai manusia, tingkat fleksibilitas emosional yang jauh lebih menarik daripada kekakuan moral dan lebih jujur juga.

3. *Schadenfreude* mengatakan hal-hal yang anda tidak ingin ketahui

Bisakah anda melihat *schadenfreude* anda di dua puluh langkah? Dapat mengenali perbedaan baik dalam cuaca emosional kita adalah bagian penting kecerdasan emosi, dan khususnya berharga ketika sampai pada perasaan yang

biasanya kita abaikan karena mereka membuat kita merasa malu dengan diri kita sendiri.

Schadenfreude terjadi karena suatu alasan. Apakah akita berpikir orang tersebut layak mendapat pembalasan? Mengapa? Apakah kesenangan kita lebih tentang menang? Dan jika demikian, terhadap siapa? Apakah anda iri pada orang yang penderitaannya anda nikmati? Memperhatikan *Schadenfreude* kita dan memahami mengapa itu rasanya begitu nikmat memuaskan dapat membantu kita menghadapi perasaan yang lebih menyiksa di bawahnya.

4. Memiliki kenikmatan *schadenfreude* sendiri (terkadang)

Tidak mungkin untuk pergi dengan cemerlang jika anda mengakui *Schadenfreude* anda kepada bos anda. Dan tidak ada satupun yang menyukai seseorang yang berkeliling secara terbuka menyeringai berita buruk orang lain. (Setidaknya punya rahmat untuk mencoba menyembunyikannya!). Namun, sering kali, kita semua merasakan momen *Schadenfreude* dari dalam itu, dan membuat kita tidak nyaman. Dan ketika ini terjadi dan orang yang dimaksud adalah seseorang yang dipercaya, pilihan terbaik adalah menemukan cara untuk memberi tahu mereka.

5. *Schadenfreude* berjalan dua arah

Apa yang harus kita lakukan ketika kita melihat seseorang berusaha menekan kepuasan yang memuaskan pada kegagalan kita sendiri? Yah, jelas, itu keterlaluhan, dan Anda harus mencabut persahabatan Anda dengan mereka segera. Tetapi jika gagal, apa lagi yang bisa anda lakukan?

Pertama, jangan tunjukkan; itu hanya berarti. Itu satu hal mengakui *Schadenfreude* lusuh anda sendiri, lain untuk mempermalukan orang lain. Tapi akui

milikmu langsung jika mereka berani menerimanya. Akhirnya, merasa sombong (tapi tidak terlalu sombong).

Jika anda adalah korban dari *schadenfreude* orang lain, anda dipandang sebagai lawan yang layak. anda sudah atau pernah, tetapi tidak khawatir, anda akan mendapatkannya lagi — sesuatu yang mereka inginkan. Pikirkan kembali masa-masa itu ketika anda menikmati kerugian mereka. Kecuali jika anda layak menerima kesengsaraan anda (dalam hal ini, perhatikan diri anda dengan saksama), kegembiraan mereka akan memberi tahu anda banyak tentang betapa tidak memadainya anda membuat mereka merasa.

4. Karakteristik *Schadenfreude*

Menurut Hareli & Weiner (2002) ada dua jenis karakteristik dari *schadenfreude*, yaitu sebagai berikut :

1. Kesenangan pada kemalangan orang lain lebih mungkin terjadi jika kemalangan orang lain pantas diterima dan bukannya tidak bisa diubah.
2. Kesenangan pada kemalangan orang lain lebih mungkin ditimbulkan jika keparahan kemalangan tidak terlalu ekstrem.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang karakteristik dari *Schadenfreude* (Smith,T 2018) :

- a) *Schadenfreude* biasanya dianggap kesenangan oportunistik.

Misalnya pada para penonton sepakbola, mereka merasakan *schadenfreude* ketika mereka menemukan kemalangan orang lain yang mereka miliki tidak menyebabkan diri nya sendiri.

- b) *Schadenfreude* biasanya dianggap sebagai emosi yang tersembunyi, dan tidak heran.

Ledakan kegembiraan di bencana orang lain umumnya adalah tanda kejahatan besar. Kita mungkin khawatir bukan hanya tentang tampak berbahaya, tetapi *Schadenfreude* kita juga memperlihatkan kelemahan kita yang lain (milik kita; kepicikan, kecemburuan kita, perasaan tidak mampu kita).

- c) Fitur ketiga dari *Schadenfreude* adalah bahwa kita sering merasa berhak atasnya ketika penderitaan orang lain dapat ditafsirkan sebagai pembalasan, hukuman yang pantas karena sombong atau munafik, atau melanggar hukum.
- d) *Schadenfreude* sebagai bentuk istirahat

Kegagalan yang lain menenangkan kecemburuan (iri hati) dan ketidakmampuan kita sendiri, dan memberi kita pandangan superioritas yang sangat dibutuhkan. Ia mengungkapkan kerentanan kita sendiri sebanyak sikap kita terhadap perilaku orang lain. Dan sama seperti sindiran yang hanya lucu ketika itu muncul, kita paling nyaman terkekeh-kekeh pada kegagalan yang lebih kaya, menarik, dan berbakat daripada kita. Sebagai filsuf Friedrich Nietzsche, salah satu ahli teori hebat emosi ini, berpendapat, *Schadenfreude* adalah "balas dendam dari orang yang tidak berdaya"

- e) *Schadenfreude* biasanya dianggap sebagai gembira di bawah umur ketidaknyamanan dan kejanggalan alih-alih pada tragedi dan kematian yang mengerikan (dan kami biasanya hanya berpikir penjahat tingkat tinggi yang mampu bertepuk tangan atas kematian seseorang).

Tiga karakteristik tambahan untuk memperhitungkan sepenuhnya dampak pribadi keprihatinan komparatif dalam *Schadenfreude* :

- (a) orang lain dianggap layak mendapatkan nasib buruk;

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/12/21

(b) kemalangan relatif kecil; dan

(c) kita pasif dalam menghasilkan ketidakberuntungan pihak lain

Berdasarkan penjelasan diatas dari beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa *schadenfreude* memiliki beberapa karakteristik. Dan salah satunya karakteristik dari *schadenfreude* itu adalah *schadenfreude* dianggap sebagai kesenangan oportunistik, bentuk kelonggaran, perasaan berhak atas ketidakberuntungan orang lain, emosi yang tersembunyi, dan yang lainnya.

C. *Self Esteem*

1. *Pengertian Self Esteem*

Harga diri merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri secara rendah dan tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang. (Santrock, 2003).

Definisi lain dari harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang (Frey&Carlock, 1987 dalam Hayati 2002).

Menurut Coopersmith (dalam Hayati, 2000) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dengan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku didalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula.

Coopersmith (dalam Sulisty, 2007) menyatakan harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Menurut Maslow (dalam Hidayati, 2016), harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memotivasi tingkah lakunya. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri dapat menyebabkan seseorang sulit mencapai kebahagiaan. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Stuart dan Keliat dalam Hidayati, 2016).

Menurut Branden (dalam Widodo dkk, 2004) perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat harga diri yang dimilikinya. Harga diri memiliki banyak

definisi yang sedikit banyak saling bertumpang tindih. Misalnya menurut Coopersmith (dalam Asluli, 2006) Harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya. Dan menandakan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses dan berharga.

Dari beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu hasil penilaian tinggi atau rendahnya individu terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap positif dan negative, cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari, serta menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Perkembangan harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari individu yang bersangkutan. Ada 7 faktor yang mempengaruhi harga diri (dalam Lubis, Namora dan Hasnida, 2009), yaitu:

1. Faktor jenis kelamin

Dimana jenis kelamin perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki. Wanita juga selalu menganggap dirinya lebih rendah daripada pria, merasa kurang mampu dan harus dilindungi oleh pria.

2. Faktor sosial ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi tahap harga diri. Keadaan sosial seseorang akan menunjukkan statusnya dalam masyarakat. Kedudukan sosial serta keadaan ekonomi keluarga dalam masyarakat dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda didalam mempengaruhi harga diri seseorang.

3. Faktor usia

Fokus harga diri seseorang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan usianya. Pada usia 8-9 tahun, fokus harga diri adalah dalam bidang persekolahan dan persahabatan dengan teman, sedangkan pada usia sekitar 11-12 tahun terletak pada dukungan dan kepuasan dalam hubungannya dengan orang tuanya.

4. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Dalam Lubis, Namora dan Hasnida, 2009 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga dalam hal ini adalah status sosial ekonomi, pekerjaan, nilai-nilai dalam keluarga, keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, peranan dan interaksi orang tua dengan anak.

Peranan keluarga yang mempengaruhi harga diri ialah orang tua yang sering merendahkan atau memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan yang boleh diterima dan wajar akan menyebabkan anak merasa tidak dihargai.

5. Kondisi fisik

Ada kontradiksi hasil penelitian hubungan antara kondisi fisik dan harga diri. Ada hubungan yang tidak konsisten antara harga diri dengan daya tarik fisik dan tinggi badan. Orang cacat cenderung mempunyai harga diri yang rendah karena kurangnya penghargaan sosial terhadap individu yang memiliki ukuran bentuk dan kekuatan tubuh yang kurang dibandingkan dengan orang lain akan cenderung mempunyai harga diri yang rendah.

Menurut Michener dan Delameter (dalam Nurmalasari, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu :

1. Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami anak.
2. Menerapkan batasan-batasan jelas pada anak secara teguh dan konsisten.
3. Memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif.
4. Menerapkan bentuk disiplin yang tidak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

Menurut Koentjoro (dalam Nurmalasari, 2010) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Hal-hal yang mempengaruhi harga diri adalah :

a. Dukungan lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan tempat sosialisasi pertama bagi anak perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi.

b. Dukungan lingkungan sosial

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharap sebagai individu dengan lingkungannya kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri.

c. Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah lainnya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan.

3. Aspek-aspek Self Esteem

Menurut Felker (dalam Widodo dkk, 2004) berikut adalah beberapa penjelasan dari aspek-aspek harga diri, yaitu :

a. Perasaan disertakan / diterima (*felling of belonging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa bahwa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya, maka individu akan merasa bahwa dirinya disertakan atau diterima, perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya satu keutuhan dari sikap anggota kelompok individu yang menilai yang negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak terima.

b. Perasaan mampu (*felling of competence*)

Perasaan mampu merupakan yang dimiliki individu pada saat seseorang mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu merupakan hasil persepsi individu pada kemampuannya yang dipengaruhi oleh harga diri individu tersebut. Jadi perasaan mampu yang dimiliki individu tersebut ditentukan oleh persepsinya mengenai kemampuannya. Persepsi yang dialami individu dapat mengalami bias, sehingga kadangkala individu menjadi kurang objektif dalam memandang hasil yang dicapainya. Bila individu telah mencapai tujuannya secara efisien maka akan memberikan penilaian yang positif pada dirinya.

c. Perasaan berharga (*felling of worth*)

Perasaan berharga ini merupakan perasaan yang dimiliki individu yang sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi seperti pintar, sopan dan baik.

Penilaian ini sangat tergantung pada pengalaman perasaan individu, yaitu apakah individu melihat dirinya sebagai individu yang mampu. Hal ini disebabkan banyak orang lain yang menganggap hal ini akan demikian dan individu merasa mampu seperti pendapat oranglain.

Menurut Branden (2000), ada beberapa aspek dalam harga diri, yaitu :

a. Peranan dalam sosial

Peranan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan harga diri. Sikap penerimaan yang diterima dari masyarakat menimbulkan harga diri, harga diri yang diterima tergantung penerimaan masyarakat terhadap dirinya, karena sejak kecil seseorang sudah dituntut untuk bertindak menurut cara dan patokan tertentu yang berlaku di masyarakat. Semakin mampu seseorang memenuhi norma dan diterima di masyarakat, maka semakin lancar harga diri yang berkembang.

b. Kemampuan mengatasi tekanan sosial

Untuk meningkatkan harga diri, seseorang harus mampu mengatasi tekanan sosial. Adanya tekanan sosial yang tinggi akan mengakibatkan timbulnya rasa tidak aman didalam dirinya, sehingga akan mempengaruhi harga diri menjadi rendah dan merasa terancam oleh lingkungannya. Oleh sebab itu seseorang harus mampu bersikap positif dan menghindari rasa malu sehingga seseorang dapat bertahan dari tekanan sosial.

c. Kemampuan menerima orang lain

Sebelum seseorang menerima orang lain, maka ia harus menerima dirinya sendiri sehingga dapat bertanggungjawab atas harga dirinya, dengan demikian seseorang tersebut dapat menerima orang lain dengan baik. Adanya penerimaan dan mempercayai orang lain membawa individu ke suatu sikap saling memiliki dan saling menghargai satu sama lain, karena dengan bertingkah laku dengan

menerima orang lain dan mendukung harga diri orang lain, berarti seseorang tersebut telah mendukung harga dirinya.

d. Kemampuan menghargai orang lain

Untuk diterima dan dihargai seseorang harus mampu menghargai orang lain, karena harga diri dipengaruhi oleh perlakuan orang lain terhadap diri individu, bila seseorang dapat menghargai dan menerima orang lain, maka dirinya akan lebih dihargai dan diterima oleh orang lain, sehingga harga diri yang diterima akan tinggi

e. Penyesuaian diri

Seseorang harus mampu menyesuaikan diri dimanapun dirinya berada, dengan menyesuaikan diri yang baik maka seseorang akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Semakin baik penyesuaian diri yang dijalankan maka semakin baik dirinya diterima oleh lingkungannya, sehingga akan melahirkan kepercayaan diri dan menimbulkan harga diri yang positif di dalam dirinya.

Menurut Coopersmith (2004) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada empat, yaitu :

a. *Significance* (keberartian)

Keberartian menyangkut seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar nilai dan pribadi.

b. *Power* (Kekuasaan)

Kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi individu lainnya yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu lainnya.

c. *Virtue* (Kebijakan)

Ketaatan kepada standar moral dan etika yang berlaku, individu berusaha menjauhi tingkahlaku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperoleh atau diharuskan oleh moral, etika dan agama. itu.

d. *Competence* (kemampuan)

Menunjukkan kemampuan yang terbaik dalam meraih tujuan untuk memenuhi tuntutan prestasi.

Berdasarkan dari uraian diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* menurut beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun yang terlihat jelas disini adalah *self esteem* dipengaruhi oleh faktor adanya perasaan diterima dan perasaan mampu yang ada dalam diri individu.

4. Ciri-ciri *Self esteem* (harga diri) dan Tingkatannya

Menurut Siagian (2003), tingkat *self esteem* (harga diri) dan ciri-cirinya meliputi:

a) Individu dengan tingkat *self esteem* (harga diri) tinggi.

Individu dengan *self esteem* (harga diri) tinggi yang dibesarkan dengan kondisi penuh penerimaan dan penghargaan dari orang lain pada umumnya akan memunculkan pribadi yang mengesankan, seimbang, kompeten, mandiri dan kreatif sehingga individu ini di dalam masyarakat akan mampu bersosialisasi dengan baik dan mampu menghadapi berbagai situasi atau tekanan dari luar dengan sikap tegas. Apabila dikaitkan dengan posisinya dalam masyarakat, biasanya individu yang memiliki tingkat *self esteem* (harga diri) yang tinggi mempunyai kedudukan atau jabatan, pengaruh dan kekuasaan.

b) Individu dengan tingkat *self esteem* (harga diri) sedang.

Individu dengan tingkat *self esteem* (harga diri) sedang dapat tampil relative serupa dengan orang-orang yang memiliki *self esteem* (harga diri) tinggi, namun demikian terdapat sedikit pengecualian. Umumnya individu dengan tingkat *self esteem* (harga diri) sedang diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya serta memiliki pertahanan yang baik. Nilai orientasi yang dimiliki cukup kuat tetapi terdapat kemungkinan yang besar sekali unruk menjadi orang yang tergantung dan cenderung merasa tidak yakin dengan kelebihan dan penampilan dalam berinteraksi dengan orang lain.

c) Individu dengan tingkat *self esteem* (harga diri) rendah.

Individu dengan tingkat *self esteem* (harga diri) rendah adalah individu yang dibesarkan dalam suasana penolakan, tidak adanya batasan atau aturan dan penghargaan. Kepercayaan yang tumbuh pada individu dengan tingkat harga diri rendah adalah bahwa individu ini merasa sebagai orang yang tidak berdaya dan tidak mempunyai harapan. merasa terasing, tidak dapat menumbuhkan rasa senang dari orang lain, tidak mampu mempertahankan diri, tidak mampu menghadapi dan mengemukakan kekurangannya serta terlalu pasif untuk mengambil tindakan sehingga cenderung menarik diri dan menunjukkan sikap pasif.

Pada umumnya, harga diri digolongkan sebagai harga diri yang positif dan harga diri negatif. Namun (Coopersmith, dalam Risda, 2004) membagi harga diri kedalam tiga tingkatan, yaitu :

a) Harga diri tinggi

Harga diri tinggi menunjukkan kemampuan dalam menghadapi tugas dan oranglain dengan penuh pengharapan akan sukses dan diterima. Individu ini juga memiliki pandangan yang realistis dan positif terhadap lingkungan sekitarnya dan

juga terhadap dirinya sendiri. Hal ini membuat dirinya dapat mengembangkan sikap percaya diri dan menerima diri apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

b) Harga diri menengah

Individu dengan harga diri menengah digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang agak lemah. Hal ini, ditandai dengan adanya ketergantungan pada pendapat orang lain dalam melakukan evaluasi terhadap dirinya. Selain itu individu juga memiliki apresiasi yang lebih rendah daripada mereka yang memiliki harga diri tinggi.

c) Harga diri rendah

Individu dengan harga diri yang rendah digambarkan sebagai orang yang tidak percaya pada dunia, disamping tidak adanya kepercayaan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Individu ini akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan oranglain karena tidak adanya rasa percaya diri, baik terhadap lingkungan maupun dirinya. Mereka cenderung akan bergantung pada sosok oranglain, terutama dengan orang yang dianggapnya kuat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri harga diri dapat dilihat dari tiga tingkatan *self esteem*, yakni harga diri tinggi, harga diri menengah, dan harga diri rendah.

D. Hubungan *Self Esteem* dengan *Schadenfreude*

Perasaan senang terhadap nasib buruk pada orang lain cenderung sulit dihindari. Manusia pada umumnya percaya bahwa diri mereka lebih baik, lebih mampu, dan lebih terhormat dibandingkan yang lainnya, yang kemudian pola ini dikenal dengan istilah *better-than-average effect* (Kassin, Fein, & Markus, 2014).

Penyebab hal tersebut adalah karena orang-orang cenderung tidak ingin mengakui inferioritas mereka dan tidak ingin mengakui bahwa inferioritas tersebut adalah alasan untuk membenci orang lain sehingga hal ini membuat mereka merasakan ancaman pada *self-esteem*nya dan membangun strategi defensif untuk menghindari perasaan tersebut (Smith, 2013) salah satunya adalah *schadenfreude*.

Siswa yang memiliki *self-esteem* rendah, apabila dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi, ternyata akan cenderung merasakan *schadenfreude* yang tinggi saat orang yang dirasa unggul mendapatkan nasib buruk. Untuk melihat hubungan antara *self esteem* dan *schadenfreude* ini dapat di lihat dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya.

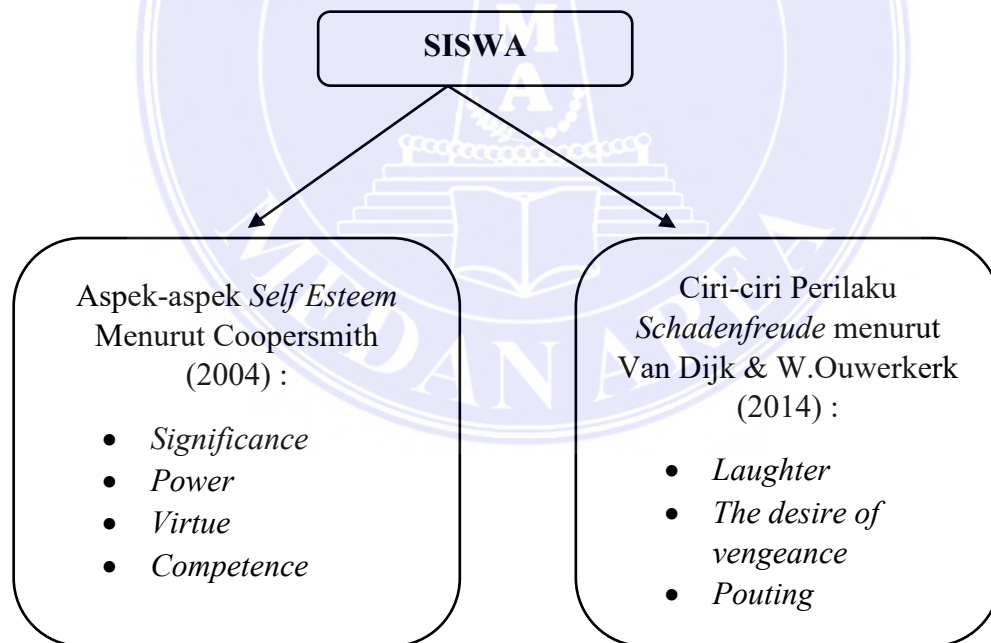
Van Dijk dan Van Koningsbruggen (2011) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self Esteem* dengan perilaku *Schadenfreude*. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan harga diri rendah mengalami lebih banyak *schadenfreude* menuju kemalangan seorang yang berprestasi daripada mereka yang memiliki harga diri tinggi dan bahwa hubungan ini dimediasi oleh ancaman diri yang ditimbulkan oleh orang yang berprestasi tinggi. Bahkan, hubungan tidak langsung antara harga diri dan *schadenfreude* bergantung pada kesempatan penegasan diri. Kapan tidak ada peluang penegasan diri yang tersedia, peserta dengan harga diri rendah mengalami ancaman diri yang lebih kuat ketika dihadapkan dengan seseorang yang berprestasi tinggi, dan ancaman diri ini meningkatkan *schadenfreude* mereka,

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Watanabe (2018) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri individu dan *schadenfreude*. Ancaman diri dan harga diri berkorelasi seperti yang diharapkan. Demikian pula, Van Dijk, Koningsbruggen, Ouwerkerk dan Wesseling (2011) mengukur emosi individu terhadap

target yang berprestasi tinggi. Sebagai hasil dari penelitian, mereka menemukan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan lebih banyak simpati terhadap yang berprestasi tinggi dan rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Robin Lane (2016), menjelaskan bahwa individu yang tinggi dalam sifat *the Dark Triad* fokus pada pencapaian tujuan mereka sendiri. Mereka lebih cenderung mengalami kegembiraan dikemalangan orang lain, karena hal itu memungkinkan mereka untuk lebih meningkatkan tujuan mereka. Ketika seseorang dengan *self esteem* (harga diri) rendah bertemu orang berprestasi tinggi, tingkat ancaman terhadap diri tinggi. *Schadenfreude* lebih mungkin terjadi dalam situasi ini dan tidak umum pada mereka yang mengalami harga diri tinggi (van Dijk et al, 2011).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Setelah mengkaji dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat hipotesis dalam penelitian sebagai berikut : ada

hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *schadenfreude*. Dengan asumsi, semakin rendah *self esteem*, maka akan semakin tinggi kecenderungan melakukan perilaku *schadenfreude*. Sebaliknya, semakin tinggi *self esteem*, maka akan semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku *schadenfreude*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menurut Sugiyono (2012) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksana, antara teori dengan praktik, antara rencana dengan pelaksana. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Korelasi atau Korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sebelum menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengidentifikasian variabel-variabel yang akan dilibatkan dalam penelitian. Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Variabel Bebas (X) : *Self Esteem*
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku *Schadenfreude*

C. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan

diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian (Suryabrata dalam Hidayat, 2008). Defenisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Self Esteem*

Self Esteem adalah suatu hasil penilaian tinggi atau rendahnya individu terhadap dirinya sendiri yang di ungkapkan dalam sikap positif dan negatif, yang dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari, serta menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

2. *Schadenfreude*

Schadenfreude adalah suatu perasaan senang, gembira, dan puas yang muncul saat melihat orang lain dalam kesusahan, kondisi yang tidak menguntungkan, dan tertimpa suatu kegagalan yang dimana bahwa saat kita melihat orang lain mendapatkan kemalangan, kita cenderung menilai diri sendiri lebih baik.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang.

a. Populasi

Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/I SMA Swasta Advent Martoba,

Pematangsiantar yang tinggal di asrama dengan jumlah 45 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi terlalu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana populasi digunakan sebagai sampel adalah berdasarkan karakteristik tertentu.

Ciri-ciri atau karakter dalam penelitian adalah:

- a. Siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar
- b. Siswa yang tinggal di asrama
- c. Pernah merasa senang ketika melihat orang lain susah
- d. Pernah merasa iri hati, benci, dan cemburu terhadap orang lain
- e. Siswa yang pernah menertawakan kesialan orang lain

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Menurut Azwar (2015) karakteristik dari skala yaitu:

- (a) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan;

(b) Dikarenakan atribut diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu banyak berisi item-item;

(c) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja jawaban yang berbeda diinterpretasikan secara berbeda pula.

Penelitian ini menggunakan penskalaan model Likert. Penskalaan ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert adalah skala yang menunjukkan seberapa kuat tingkat setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan. Ada tiga alasan peneliti menggunakan skala Likert, pertama adalah karena memudahkan responden untuk menjawab kuisisioner apakah setuju atau tidak setuju, kedua adalah mudah digunakan dan mudah dipahami oleh responden, ketiga adalah secara visual menggunakan skala Likert lebih menarik dan mudah diisi oleh responden (Sugiono, 2012).

Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *Self Esteem* dan skala Perilaku *Schadenfreude*.

1. *Self Esteem*

Skala *Self Esteem* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (2004), yaitu :

- *Significance*
- *Power*
- *Virtue*
- *Competence*

2. Perilaku *Schadenfreude*

Skala Perilaku *Schadenfreude* yang disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Van Dijk & W.Ouwerkerk (2014), yaitu :

- *Laughter*
- *The desire of vengeance*
- *Pouting*

Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk favourable dan unfavourable. Penilaian yang diberikan untuk jawaban favourable, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Uji Validitas

Menurut Hadi (2002) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut. Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu

mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2004), dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

b. Uji Reliabilitas

Azwar (2004), menyatakan sebuah hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik ini merupakan salah satu formula untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha dengan pendekatan konsistensi internal dimana prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah tes kepada sekelompok individu sebagai subjek (*single-trait administration*). Pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi (Azwar, 2009). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx1}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka satu menandakan semakin tinggi reliabilitasi yang dimiliki

(Azwar, 2007). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan program *SPSS V. 16 for windows*.

Rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = 1 - \frac{MKis}{MKs}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien Reliabilitas Hoyt
 $Mkis$: Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
 Mks : Mean kuadrat antara subjek
 1 : Konstantan

G. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisa korelasi *Person Product Moment*. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS V.16 for windows*. Sebelum data-data yang terkumpul dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Noor, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan kaidah apabila signifikansi $>0,05$ maka dikatakan distribusi normal, sebaliknya jika signifikansi $<0,05$ maka dikatakan distribusi tidak normal. Rumus yang digunakan :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

χ^2 : Harga chi kuadrat

O_i : Frekuensi hasil pengamatan

E_i : Frekuensi yang diharapkan

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel *schadenfreude* dengan perilaku bergosip memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah $p > 0,05$, maka hubungan tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*, jika uji prasyarat memenuhi. Apabila uji prasyarat tidak memenuhi maka digunakan uji non parametrik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan pada pihak terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA S Advent Martoba, Pematangsiantar ($r_{xy} = -0,92$); $p = 0,009$ yang berarti $p < 0,05$ artinya semakin rendah *Self Esteem* maka semakin tinggi Perilaku *Schadenfreude* pada siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar yang tinggal di asrama. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.
2. Sumbangan yang diberikan oleh *Self Esteem* sebesar 15,3%. Dengan demikian masih terdapat terdapat 84,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, diantara lain adalah faktor *envy* (iri hati), *resentment* (kebencian), *deservingness* (kelayakan), *likability*, dan *competition*.
3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Self Esteem* tergolong rendah dan Perilaku *Schadenfreude* tergolong tinggi. Hal ini didukung nilai rata-rata empirik di atas rata-rata hipotetik dalam kurva normal, dengan nilai rata-rata empirik *Self Esteem* = 44,80 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 55. Adapun nilai SD nya = 9,69.

4. Nilai rata-rata empirik Perilaku *Schadenfreude* = 97,93 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 42,5 dan nilai SD nya = 7,823

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* para siswa tergolong rendah dan perilaku *schadenfreude* tergolong tinggi, untuk itu siswa diharapkan untuk lebih mengontrol perasaan *schadenfreude* nya. Menurunkan perilaku *schadenfreude* tersebut dapat dengan cara menjauhi persaingan yang mengarah pada kebencian, lebih mampu mengontrol maupun menahan emosi, dengan meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri juga dapat menjadi cara bagi siswa agar tidak iri sehingga perilaku *schadenfreude* tersebut tidak meningkat.

Diharapkan kepada para siswa juga untuk lebih mengasah rasa simpati agar bisa mengurangi perilaku *schadenfreude* yang ada, dan para siswa juga disarankan untuk lebih meningkatkan kerohanian/ibadah nya agar norma-norma yang baik dari ajaran agama dapat membantu para siswa mengontrol *schadenfreude* nya. Cara lain yang dapat dilakukan juga adalah dengan cara melihat kembali kejadian yang terjadi pada seseorang secara terbalik, memposisikan diri kita sendiri di situasi buruk yang sedang dialami oleh orang lain.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan untuk menggunakan faktor lain dari perilaku *schadenfreude* yaitu *Envy* (iri hati), *Resentment* (kebencian), *Deservingness*, *Likability*, *Competition*, *Self-Enhancement*, *Self-Control*.

3. Lembaga

Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar dapat melakukan seminar-seminar kerohaniawan yang dapat membangun norma-norma baik para siswa, lebih memperhatikan setiap aktivitas para siswa baik di dalam asrama maupun di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Asluli, M. A. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ben-Ze'ev, A. (2000). *The subtlety of emotions*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Branden, Nathaniel. (2000). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Delapratasa Publishing
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent Of Self Esteem*. San Fransisco : W. H. Freeman & Company.
- _____. (2004). Fashion Cloathing Consuption Involment. *European Journal of Marketing* Vol 2 No 1, hal 33.
- Crusius, J & Mussweiler, T. (2012). When People Want What Others Have: The Impulsive Side of Envious Desire. *Department of Psychology, University of Cologne, Cologne, Germany*.
- Delila & Hana (2013). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Self Esteem (Harga Diri) Siswa SMA Negeri 1 Dolok Batu Anggaran tahun ajaran 2012-2013. Undergraduate thesis, UNIMED*.
- Faturochman (2005). Iri Dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi, Universitas Gajah Mada*, Vol.33, No.1, 1-16.
- Feather, N. T (2006). Deservingness and emotions: Applying the Structural Model of Deservingness to the Analysis of Affective Reactions to Outcomes. *European Review of Social Psychology*, 17, 38-73.
- Feather, N. & Sherman, R. 2002. Envy, Resentment, Schadenfreud, and Symphaty: Reaction to Deserved and Undeserved Achievement and Subsequent Failure. *Personality and Social psychology Bulletine*, 28 (7), 953- 961.
- Frey, D & Carlock, C. J. (1987). *Enhancing Self Esteem..* Ohio : Accelerated Development.
- Hareli, S., Weiner, B. (2002). Dislike And Envy as Antecedents of Pleasure at Another's Misfortune. *Motivation and Emotion*, Vol 26 No 4, Hal 257-277.
- Hayati, A. (2000). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Harga Diri dan Penyesuaian diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York : John Wiley.
- Hidayati, Wahyu, Novi. (2016). Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI). IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan Barat. Vol. 1, No. 2*
- James, S., Kavanagh, S., Jonason, K., Chonody, M., & Scrutton, E. (2014). The Dark Triad, Schadenfreude, And Sensational Interests: Dark Personalities, Dark Emotions, And Dark Behaviors. *Personality and Individual Differences*, 68, 211- 216.

- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H. R. (2014). *Social psychology: ninth edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Khasanah, I. (2017). Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta III. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.
- Kramer, T., Yucel-Aybat, O., and Lau-Gesk, L. (2011). The Effect of Schadenfreude on Choice of Conventional Versus Unconventional Options. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Lane, R. (2016). Schadenfreude, the Dark Triad, and the Effect of Music on Emotion. *Journal of Psychology*.
- Leach, W., Spears R., Branscombe, R., & Doosie, B. (2003). Malicious Pleasure: Schadenfreude at the Suffering of Another Group. *Journal of Personality and Social Psychology (in press)*, Vol 84 No 5, Hal 932-943.
- Lubis, Namora dan Hasnida. (2009). *Dukungan Sosial pada Pasien Kanker, Perlukah?* . Perpustakaan Nasional : katalog Dalam Terbitan (KDT), USU Press . Medan
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional
- Mina Cikara, Susan T. Fiske. (2015). Their Pain, our Pleasure: Stereotype Content and Schadenfreude. *Journal of Psychology, Princeton of University*. NJ 08540
- Nurmalasari, Y. 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus. Depok. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Ortony, A., Clore, G.L., and Collins, A. (1988). *The Cognitive Structure of Emotions*. Cambridge University Press.
- Risda, M. (2004). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecemasan Komunikasi Internal Personal Pada Remaja. Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Mahyuni. 2014. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri 4 Takengon. *Skripsi*. Universitas Medan Area
- Shamay-Tsoory SG, Ahronberg-Kirschenbaum D, Bauminger-Zviely N. (2014). There is no Joy like Malicious Joy : Schadenfreude in Young Children. *Journal of Pone*. University of Tuebingen Medical School, Germany.
- Siagian, E. 2003. *Hubungan Antara Hukuman Dengan Harga Diri Pada Anak SLTP Negeri 7 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Smith, H.R. (2013). *The Joy Of Pain: Schadenfreude and The Dark Side of Human Nature*. Oxford University Press.
- Smith, W.T. (2018). *Schadenfreude; The Joy of Another's Misfortune*. New York

Boston London.

Sulistyo, S. 2007. Pengaruh Grafoterapi terhadap Harga Diri Pada Remaja. *Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.*

Van Dijk, Ouwerker, (2014). *Schadenfreude, Understanding pleasure at the misfortune of others.* Cambridge University Press.

Van Dijk, Ouwerkerk, van Koningsbruggen, & Wesseling, (2011). Self Esteem, Self-Affirmation, Schadenfreude. *Journal of VU University Amsterdam*, 11 (6), 1445-1449.

Van Dijk, Ouwerkerk, Smith, & Cikara, (2015). The role of self evaluation and envy in schadenfreude. *European Review of Social Psychology*. Vol 26, No. 1, 247-282.

Watanabe, H. (2018). Sharing Schadenfreude And Late Adolescents' Self-Esteem: Does Sharing Schadenfreude Of a Deserved Misfortune Enhance Self-Esteem?. *International Journal of Adolescence and Youth*. Vol 24, Hal 438-446.

Widodo, dkk. (2004). Studi Korelasi Harga Diri dan Keyakinan Diri dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Prodi Psikologi FK. UNDIP Semarang* .

<https://www.indozone.id/life/N4s191/senang-melihat-orang-lain-susah-apakah-pertanda-gangguan-jiwa>

<https://lifestyle.okezone.com/read/2019/06/07/612/2064213/senang-melihat-orang-susah-apa-sebabnya-sih>

<https://www.ayosemarang.com/read/2019/12/06/48457/fenomena-prank-kreativitas-yang-keblabasan>



LAMPIRAN



Skala Self Esteem

Petunjuk Penelitian

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut, sebelum anda memilih jawaban
3. Berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Apabila anda ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban baru.

Contoh :

No	Pernyataan	Skor			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya malu dengan keahlian yang saya miliki	√			
2.	Saya adalah orang yang percaya diri		≠		√

4. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. **Tidak ada jawaban salah atau benar** karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.
5. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

Selamat Mengerjakan

Identitas

Nama (inisial) :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

Apakah tinggal diasrama? : a. Iya b. Tidak

Apakah anda pernah merasa senang melihat kegagalan orang lain?

Apakah anda pernah menertawai kesialan orang lain?

No	Pernyataan	Skor			
		S	SS	TS	STS
1.	Saya merasa yakin pada kemampuan diri dalam melewati persoalan hidup				
2.	Bagi saya, menjaga dan merawat penampilan diri itu perlu				
3.	Saya merasa kurang mampu memahami sesuatu yang terkesan rumit				
4.	Saya ingin menjadi seperti orang lain				
5.	Saya mampu menghadapi hal yang baru dan menantang dalam hidup saya				
6.	Apapun yang saya lakukan, orang-orang tidak memberikan reaksi positif				
7.	Saya dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri				
8.	Saya mudah disukai oleh orang lain				
9.	Orang-orang disekitar saya, mau menerima saya apa adanya				
10.	Saya sering merasa bahwa orang-orang tidak mau menerima saya apa adanya				

11.	Saya adalah siswa yang patuh pada peraturan sekolah				
12.	Saya tidak peduli dengan penampilan yang menarik				
13.	Saya merasa tidak ada yang istimewa dalam diri saya				
14.	Teman-teman selalu mengikuti ide saya				
15.	Setiap menyampaikan pendapat, tidak ada yang memberikan perhatian kepada saya				
16.	Saya dapat mempengaruhi teman-teman saya				
17.	Saya sering mendapat pujian dari teman-teman dan guru.				
18.	Saya sering merasa bahwa orang lain tidak suka saya berada di sekitar mereka				
19.	Saya tidak senang berada diantara orang lain.				
20.	Saya mampu untuk mengikuti peraturan-peraturan yang ada				
21.	Dalam acara kebaktian, saya selalu hadir tepat waktu				
22.	Walaupun saya mengetahui apa saja peraturan di sekolah, saya tetap melanggarnya				
23.	Saya mengikuti kebaktian hanya untuk mengisi absen agar tidak di hukum				
24.	Saya tidak peduli dengan peraturan yang ada dan tetap bertindak sesuai keinginan saya				
25.	Menurut saya kebaktian adalah suatu hal yang kudus dan dari hati				
26.	Saya tidak malu datang terlambat ke gereja				
27.	Saya merasa kesulitan untuk mempelajari sesuatu yang terkesan sulit				
28.	Saya kurang termotivasi untuk belajar				
29.	Sekalipun tugas menumpuk, saya tetap berusaha menyelesaikannya satu persatu				
30.	Saya belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang baik				



LAMPIRAN B
SEBARAN DATA SELF ESTEEM

SUB	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	JLH	
X1	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	50	
X2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	34
X3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	45	
X4	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	32	
X5	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1	3	4	3	54	
X6	1	3	2	1	1	3	3	2	1	3	1	4	2	1	2	2	1	2	3	2	1	1	2	4	3	3	3	2	1	2	40	
X7	4	4	3	1	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	2	3	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	4	32	
X8	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	35	
X9	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	34	
X10	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	43	
X11	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	54	
X12	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	2	2	4	55	
X13	3	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	45
X14	2	4	4	4	4	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	34	
X15	4	3	4	2	2	4	3	4	4	4	2	2	3	3	4	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	2	4	3	3	3	31	
X16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	40	
X17	2	4	3	2	2	1	3	2	2	1	1	3	1	1	1	3	1	2	2	2	1	1	1	2	4	1	2	1	4	3	50	
X18	1	3	2	1	2	1	3	3	1	3	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2	1	1	2	4	63	
X19	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	53	
X20	2	2	3	2	4	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	4	2	3	1	2	2	63	
X21	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	1	3	4	4	54	
X22	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52	
X23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	34
X24	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	1	4	2	3	3	44	
X25	2	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	50	
X26	2	4	2	3	3	2	4	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	32
X27	2	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	2	1	3	3	40	
X28	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	36	
X29	3	4	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	41
X30	3	4	2	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	3	55	
X31	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	45	
X32	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	40	
X33	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	4	55	
X34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	4	4	4	4	4	1	4	1	1	46	
X35	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	2	2	2	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	42	
X36	2	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	27
X37	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	50	
X38	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	35
X39	2	4	4	4	4	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	54	
X40	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	51	
X41	1	4	2	4	3	3	3	3	1	2	4	1	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	35	
X42	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	50	
X43	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	4	4	4	2	2	2	40	
X44	3	4	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	56	
X45	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	55



Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.82	92.877	.470	.857
VAR00002	79.89	96.601	.279	.862
VAR00003	80.56	95.162	.378	.859
VAR00004	80.80	93.345	.375	.860
VAR00005	80.58	95.431	.301	.861
VAR00006	80.64	91.825	.557	.854
VAR00007	80.29	97.256	.244	.862
VAR00008	80.78	95.631	.353	.860
VAR00009	80.82	92.877	.470	.857
VAR00010	80.93	96.427	.278	.862
VAR00011	80.44	92.571	.567	.855
VAR00012	80.60	96.927	.189	.865
VAR00013	80.64	89.962	.556	.854

VAR00014	80.69	94.901	.374	.859
VAR00015	80.53	90.845	.693	.851
VAR00016	80.56	95.162	.378	.859
VAR00017	80.69	94.901	.374	.859
VAR00018	80.91	94.310	.495	.857
VAR00019	80.62	94.786	.392	.859
VAR00020	80.38	94.286	.497	.857
VAR00021	80.51	90.574	.562	.854
VAR00022	80.56	95.434	.290	.862
VAR00023	80.31	89.492	.645	.851
VAR00024	80.13	95.300	.344	.860
VAR00025	79.60	96.291	.459	.859
VAR00026	80.24	96.689	.166	.867
VAR00027	80.62	94.786	.392	.859
VAR00028	80.98	94.204	.344	.860
VAR00029	80.51	96.937	.235	.863
VAR00030	80.38	98.468	.107	.866



Skala Perilaku *Schadenfreude*

Petunjuk Penelitian

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut, sebelum anda memilih jawaban
3. Berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Apabila anda ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban baru.

Contoh :

No	Pernyataan	Skor			
		SS	S	TS	STS
1.	Mengganggu teman adalah kesenangan saya	√			
2.	Disaat teman tertimpa masalah, saya pasti membantunya		≠		√

4. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. **Tidak ada jawaban salah atau benar** karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.
5. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

Selamat Mengerjakan

Identitas

Nama (inisial) :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

Apakah tinggal diasrama? : a. Iya b. Tidak

Apakah anda pernah merasa senang melihat kegagalan orang lain?

Apakah anda pernah menertawai kesialan orang lain?

No	Pernyataan	Skor			
		S	SS	TS	STS
1.	Saya suka ngejahilin temen-temen sebagai bahan tertawaan				
2.	Saya suka menceritakan keburukan teman yang saya benci				
3.	Saya mempengaruhi teman-teman untuk menjauhi orang yang saya benci				
4.	Saya tidak akan membalas kejahatan orang-orang kepada saya				
5.	Menurut saya menceritakan keburukan orang lain adalah hal yang tidak berguna				
6.	Jika orang jahat kepada saya, saya akan lebih jahat dari dia.				
7.	Saya tidak mau mempengaruhi orang-orang untuk membenci orang lain				
8.	Saya tidak mau menertawai kesialan orang lain				
9.	Apapun hasil yang didapat, saya dapat menerimanya				
10.	Saya tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesialan				

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/12/21

	yang saya alami				
11.	Saya membenci orang-orang yang berani berbicara buruk tentang saya				
12.	Siapun yang menyakiti saya, perbuatannya pasti saya balas				
13.	Saat mengalami kegagalan, saya tidak peduli dengan respon orang lain				
14.	Saya tidak peduli terhadap penilaian buruk orang lain tentang saya				
15.	Saat saya dalam kesusahan, teman-teman tidak peduli dan saya merasa kesepian				
16.	Saya tidak dapat menerima kekalahan dari perbuatan yang licik				
17.	Saya baik-baik saja, sekalipun melihat teman-teman bahagia diatas kesedihan saya				
18.	Sangat sulit untuk tidak peduli terhadap kesenangan orang-orang atas kesedihan saya				
19.	Saya berani menyampaikan pendapat sekalipun tidak didengarkan				
20.	Guru-guru lebih menghargai usaha orang lain daripada saya				
21.	Saya akan tetap berjuang sekalipun tidak ada yang melihat usaha saya				
22.	Saya cemburu jika teman dekat lebih memihak kepada orang yang saya benci				
23.	Teman-teman lebih menghargai pendapat orang lain daripada saya				
24.	Saya tidak cemburu melihat teman-teman dekat dengan orang yang tidak saya sukai				



SENANG MELIHAT ZAMAN MODERN

Bagian 1 dari 5

Skala Penelitian

Salam Sejahtera untuk kita semuanya.
Perkenalkan nama saya Yuni Chiu, mahasiswi akhir jurusan Psikologi di Universitas Medan Area. Saya ingin minta tolong kesediaan dari saudara/i meluangkan sedikit waktunya untuk mengisi skala berikut.
Tujuan dari pengambilan data ini adalah untuk penyusunan skripsi saya.
Adapun identitas para sampel akan dirahasiakan oleh peneliti.
Saya berharap saudara/i mengisi skala ini dengan sungguh-sungguh dan jujur agar didapatkannya data yang valid.

Petunjuk Pengisian :
1. Tulislah identitas dahulu pada kolom identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum anda memilih jawaban
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda.
Pilihan jawaban yang tersedia adalah :
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.
5. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

Atas perhatian dan kesediaan saudara/i sekalian dalam mengisi skala ini, saya mengucapkan banyak terimakasih.
Tuhan memberkati.

Nama (Inisial) *
Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *
 Laki-laki
 Perempuan

Umur
 15 tahun
 16 tahun
 17 tahun
 18 tahun

Kelas *
Teks jawaban singkat

Apakah kamu tinggal di asrama ? *
(Skala Penelitian ini di tujuan untuk yang tinggal di asrama)
 Iya
 Tidak

Jawablah Pernyataan Berikut Sesuai Dengan Diri Anda

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, sebelum anda memilih jawabannya. Mohon kejujurannya dalam menjawab setiap pernyataan. Tidak ada jawaban yang salah ataupun benar. Terimakasih.

Saya merasa yakin pada kemampuan diri dalam melewati persoalan hidup *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Bagi saya, menjaga dan merawat penampilan diri itu perlu *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya merasa kurang mampu memahami sesuatu yang terkesan rumit *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya ingin menjadi seperti orang lain *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya mampu menghadapi hal yang baru dan menantang dalam hidup saya *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

<p>Apapun yang saya lakukan, orang-orang tidak memberikan reaksi positif *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak peduli dengan penampilan yang menarik *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya merasa tidak ada yang istimewa dalam diri saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya mudah disukai oleh orang lain *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Teman-teman selalu mengikuti ide saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Orang-orang disekitar saya, mau menerima saya apa adanya</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Setiap menyampaikan pendapat, tidak ada yang memberikan perhatian kepada saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya sering merasa bahwa orang-orang tidak mau menerima saya apa adanya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya dapat mempengaruhi teman-teman saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya adalah siswa yang patuh pada peraturan sekolah *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya sering mendapat pujian dari teman-teman dan guru *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>

<p>Saya sering merasa bahwa orang lain tidak suka saya berada di sekitar mereka *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak peduli dengan peraturan yang ada dan tetap bertindak sesuai keinginan saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya tidak senang berada diantara orang lain *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Menurut saya kebaktian adalah suatu hal yang kudus dan dari hati *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya mampu untuk mengikuti peraturan-peraturan yang ada *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak malu datang terlambat ke gereja *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Dalam acara kebaktian, saya selalu hadir tepat waktu *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya merasa kesulitan untuk mempelajari sesuatu yang terkesan sulit *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Walaupun saya mengetahui apa saja peraturan di sekolah, saya tetap melanggarnya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya kurang termotivasi untuk belajar *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya mengikuti kebaktian hanya untuk mengisi absen agar tidak di hukum *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Sekalipun tugas menumpuk, saya tetap berusaha menyelesaikannya satu persatu *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya mengikuti kebaktian hanya untuk mengisi absen agar tidak di hukum *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang baik *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>

<p>Saya suka ngejahilin temen-temen sebagai bahan tertawaan *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak mau mempengaruhi orang-orang untuk membenci orang lain *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya suka menceritakan keburukan teman * yang saya benci</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak mau menertawai kesialan orang lain *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya mempengaruhi teman-teman untuk menjauhi orang yang saya benci *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Apapun hasil yang didapat, saya dapat menerimanya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya tidak mau membalas kejahatan orang-orang kepada saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak pernah menyalahkan orang lain * atas kesialan yang saya alami</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Menurut saya menceritakan keburukan orang lain adalah hal yang tidak berguna *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya membenci orang-orang yang berani berbicara buruk tentang saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Jika orang jahat kepada saya, saya akan lebih jahat dari dia *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Siapapun yang menyakiti saya, perbuatannya pasti saya balas *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>

<p>Saat mengalami kegagalan, saya tidak peduli dengan respon orang lain *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya berani menyampaikan pendapat sekalipun tidak didengarkan *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya tidak peduli terhadap penilaian buruk orang lain tentang saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Guru-guru lebih menghargai usaha orang lain daripada saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saat saya dalam kesusahan, teman-teman tidak peduli dan saya merasa kesepian *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tetap berjuang sekalipun tidak ada yang melihat usaha saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya tidak dapat menerima kekalahan dari perbuatan yang licik *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya cemburu jika teman dekat lebih memihak kepada orang yang saya benci *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya baik-baik saja, sekalipun melihat teman-teman bahagia diatas kesedihan saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Teman-teman lebih menghargai pendapat orang lain daripada saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Sangat sulit untuk tidak peduli terhadap kesenangan orang-orang atas kesedihan saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak cemburu melihat teman-teman dekat dengan orang yang tidak saya sukai *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya baik-baik saja, sekalipun melihat teman-teman bahagia diatas kesedihan saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Saya tidak cemburu melihat teman-teman dekat dengan orang yang tidak saya sukai *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>Saya baik-baik saja, sekalipun melihat teman-teman bahagia diatas kesedihan saya *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>Terimakasih Banyak Telah Meluangkan Waktunya Yaa..</p> <p>Atas partisipasi tulus kalian di Penelitian Online ini, akan berdampak banyak untuk kelangsungan penyusunan skripsi saya. Stay safe semuanya dan tetap semangat!! Mohon bantuan Doa nya agar step by step nya dapat terlewati dengan baik dan tepat pada waktu-Nya. Tuhan balas lebih kebaikan kalian dan Tuhan memberkati:-)</p> <p>Teks jawaban singkat</p>



LAMPIRAN F
SEBARAN DATA SKALA SHADENFREUDE

SUB	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	JLH
Y1	1	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2	54
Y2	3	2	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	66
Y3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	3	1	69
Y4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	4	4	1	1	2	4	4	2	1	2	2	4	2	3	67
Y5	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	4	2	3	3	2	2	4	3	2	62
Y6	3	3	3	2	4	3	2	4	4	3	3	1	3	2	2	2	2	1	3	4	2	4	3	3	66
Y7	4	3	4	2	2	4	1	2	1	2	3	4	1	1	2	3	2	3	1	4	1	3	3	1	57
Y8	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	2	63
Y9	3	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	70
Y10	3	2	1	2	2	4	2	3	2	1	4	2	4	3	2	3	3	4	4	3	2	1	2	2	61
Y11	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	48
Y12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4	3	4	3	4	1	4	3	3	61
Y13	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	66
Y14	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	4	2	2	3	2	53
Y15	3	3	1	2	2	3	2	3	2	1	4	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	3	57
Y16	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	58
Y17	1	2	1	2	1	2	2	3	2	3	4	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	4	3	3	54
Y18	4	4	3	3	2	4	1	1	3	3	4	3	2	1	3	4	3	1	2	4	1	4	4	1	65
Y19	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	1	2	4	3	3	72
Y20	3	3	2	3	2	1	1	1	3	2	2	2	4	3	3	4	2	4	4	3	2	3	3	1	61
Y21	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	4	2	3	3	2	2	4	3	2	62
Y22	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	57
Y23	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	51
Y24	4	3	2	3	2	3	3	3	1	2	4	3	2	1	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	63
Y25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	53
Y26	4	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	58
Y27	2	1	1	2	1	2	3	2	1	3	3	1	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	2	3	58
Y28	4	2	2	2	1	2	1	3	2	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	2	4	3	58
Y29	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	1	3	3	2	62
Y30	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	2	3	2	4	1	2	3	2	3	64
Y31	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	48
Y32	4	3	1	3	2	2	2	3	1	1	2	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	3	2	1	52
Y33	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3	61
Y34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	1	1	30
Y35	3	1	1	3	2	4	4	1	1	1	4	3	1	1	3	4	2	3	1	2	1	2	2	2	52
Y36	1	3	1	2	1	3	2	3	2	3	4	2	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	61
Y37	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	4	64
Y38	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	49
Y39	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	4	2	2	3	2	53
Y40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	2	41
Y41	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	4	2	2	3	2	4	3	2	2	1	2	4	2	4	56
Y42	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	3	2	53
Y43	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	4	1	3	3	1	3	1	3	3	3	2	3	4	1	50
Y44	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	3	2	2	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	59
Y45	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	62



LAMPIRAN G

VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA

SHADENFREUDE

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	55.36	56.916	.239	.801
VAR00002	55.60	54.882	.555	.785
VAR00003	56.02	55.795	.423	.790
VAR00004	55.62	56.422	.494	.789
VAR00005	56.04	56.407	.481	.789
VAR00006	55.47	54.755	.412	.791
VAR00007	55.96	56.725	.363	.794
VAR00008	55.69	56.674	.337	.795
VAR00009	55.93	55.927	.428	.790
VAR00010	55.84	55.362	.486	.788
VAR00011	54.91	55.128	.414	.791
VAR00012	55.64	55.871	.442	.790

VAR00013	55.33	55.591	.411	.791
VAR00014	55.53	55.527	.331	.796
VAR00015	55.62	56.422	.494	.789
VAR00016	54.91	57.310	.263	.799
VAR00017	55.58	54.931	.577	.784
VAR00018	55.04	61.725	-.093	.816
VAR00019	55.33	55.591	.411	.791
VAR00020	55.18	64.149	-.274	.825
VAR00021	56.07	59.745	.154	.802
VAR00022	54.91	53.128	.580	.781
VAR00023	55.31	57.901	.291	.797
VAR00024	55.56	57.707	.221	.801



LAMPIRAN H
UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		S_ESTEE M	SCHA_FREU DE
N		45	45
Normal Parameters ^a	Mean	44.80	57.93
	Std. Deviation	9.669	7.823
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.119
	Positive	.111	.062
	Negative	-.127	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.851	.799
Asymp. Sig. (2-tailed)		.464	.545

a. Test distribution is Normal.



ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SCHADENFREUDE *	Between Groups (Combined)	70.694	24	70.694	1.419	.215
SELFESTEEM	Linearity	413.210	1	413.210	8.296	.009
	Deviation from Linearity	55.802	23	55.802	1.120	.402
	Within Groups	996.133	49.807	49.807		
	Total	2692.800	44			

Measures of Association

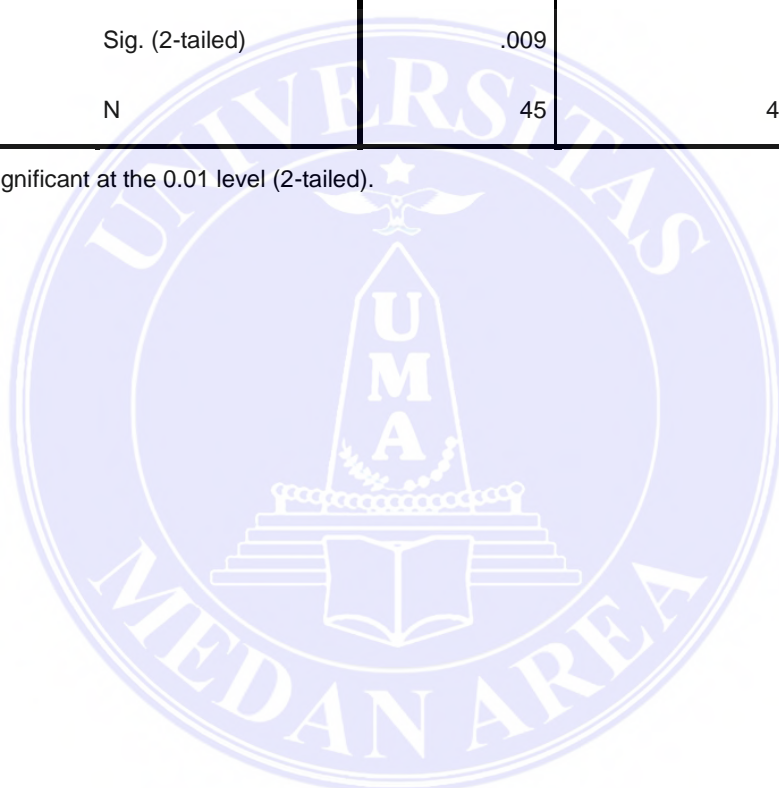
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SCHADENFREUDE * SELFESTEEM	-.392	.153	.794	.630



UJI KORELASI**Correlations**

		SELFESTEEM	SCHADENFREUDE
LINGKUNGAN_SOSIAL	Pearson Correlation	1	-.392**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	45	45
HARGA DIRI	Pearson Correlation	-.392**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).







UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 689/FPSI/01.10/VI/2020 Medan, 19 Juni 2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala Sekolah SMA S Advent Martoba, Pematangsiantar
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Yuni Chiu Fitya Nainggolan
 NPM : 168600182
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA S Advent Martoba, Pematangsiantar guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Schadenfreude Pada Siswa SMA S Advent Martoba, Pematang Siantar*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Instansi** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasana yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Laili Aiffa, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





LAMPIRAN L
SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



SMA SWASTA ADVENT

P.O.BOX 103, Pematangsiantar 21101, Sumatera Utara-Indonesia

Telepon (0622) 23478 - 27627 Fax.(0622) 23478

Jalan Medan Simpang Rami, Pematangsiantar

SURAT KETERANGAN PINDAH

Nomor : 001/SKP /SMA Ad/VIII/2020

Berdasarkan surat dari UNIVERSITAS MEDAN AREA Fakultas Psikologi, dengan nomor surat : 689/FPSI/0.1.10/VI/2020 perihal : Pengambilan Data

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TUNGGUL DOLOKSARIBU, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : JL. Medan Simpang Rami, Pematangsiantar

Dengan ini menerangkan bahwa nama mahasiswi dibawah ini:

Nama : Yuni Chiu Fitya Nainggolan

NIM : 168600182

Program Studi : Ilmu Psikologi

Fakultas : Psikologi

Adalah benar telah selesai melaksanakan Pengambilan Data di SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar yang berjudul "Hubungan antara Self Esteem dengan Perilaku Schadenfreude pada Siswa SMA Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar" Sejak tanggal 03 s.d 06 Juli 2020.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Pematangsiantar, 10 Agustus 2020

Kepala Sekolah

Tunggul Doloksaribu, S.Pd

